



ISSN 1410-2285

F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO. 3



LAPORAN PENELITIAN SITUS KUNDURAN, KABUPATEN LAHAT PROVINSI SUMATERA SELATAN

BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PALEMBANG
1998

**LAPORAN PENELITIAN
SITUS KUNDURAN,
KABUPATEN LAHAT
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

**LAPORAN PENELITIAN
SITUS KUNDURAN,
KABUPATEN LAHAT
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

NO.3

Disusun Oleh :

Soeroso

**Balai Arkeologi Palembang
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998**

Copyrigh
Balai Arkeologi Palembang
1998
ISSN 1410-2285

Dewan Redaksi

Penasehat

: Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary

Penanggung Jawab

: Soeroso, M.Hum

Ketua

: Eka Asih Putrina Taim,SS

Anggota

: Drs. Budi Wiyana

Drs. Tri Marhaeni S.B

Dra. Retno Purwanti

Drs. Mujib

KATA PENGANTAR

Kunduran merupakan situs masa prasejarah di kawasan Pasemah, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan. Situs ini baru dikenal para arkeolog sejak bulan April 1996 melalui informasi Sdr. Maryadi penduduk desa tersebut yang mengatakan bahwa di desanya terdapat sejumlah kuburan tempayan. Enam buah tempayan diantaranya pernah digali penduduk setempat. Dari penggalian itu ditemukan beberapa benda tanah liat serta alat-alat batu. Penduduk menyebut alat batu itu dengan nama gigi petir atau *gigi nyaru*. Melalui informasi itu akhirnya mendorong perhatian kami untuk segera meneliti situs tersebut mengingat di Sumatera Selatan situs kubur tempayan sangat jarang ditemukan.

Penelitian arkeologi yang dilakukan di daerah Pasemah sejak tahun 1930-an hingga sekarang tidak pernah berhenti. Namun karena desa Kunduran merupakan desa yang termasuk salah satu desa tertinggal serta terletak agak terasing dari jalur lalu lintas darat maka tidak mengherankan bila desa itu luput dari sentuhan para peneliti.

Sejak ditemukannya situs Kubur di desa Kunduran itu maka terbukalah isolasi desa tersebut dari pengamatan peneliti arkeologi. Adanya situs kubur di daerah ini telah membuka peluang baru bagi para arkeolog dalam upayanya mengungkapkan latar belakang kehidupan masyarakat masa lalu di daerah ini dengan segala dimensinya. Banyak hal penting yang terdapat dibalik misteri kubur-kubur tempayan tersebut yang memerlukan penelitian dan menuntut keterlibatan berbagai disiplin lain secara terintegrasi seperti geologi, biologi, arkeologi, osteologi, paleoekologi serta paleoantropologi. Itulah sebabnya maka penelitian yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang ini diharapkan dapat memicu minat para ahli yang berkompeten untuk dapat terlibat di dalamnya.

Penelitian situs Kubur di Kunduran ini seluruhnya dilaksanakan oleh Balai Arkeologi yang dibiayai dengan dana Rutin tahun 1996/1997. Belum adanya

tenaga ahli di bidang prasejarah di kantor ini merupakan salah satu hambatan tersendiri dan menambah hari untuk bekerja secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang kami miliki.

Disadari bahwa langkah awal yang dilaksanakan ini masih banyak mengandung kelemahan. Berbagai data penting baik artefak maupun ekofak yang berhasil diperoleh belum mampu secara penuh menjawab persoalan-persoalan yang lebih spesifik. Oleh karena itu atas nama ketua tim penelitian dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak dan khususnya kepada Lurah Desa Kunduran Bapak Salumin dan keluarga yang telah membantu tim dengan sukarela baik dalam mempersiapkan penginapan maupun konsumsi. Kami berharap bahwa kerjasama yang baik ini akan terus ditingkatkan di masa akan datang.

Akhirnya dalam kesempatan yang baik ini kami ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kolega kami Drs. Tri Marhaeni, Dra. Retno Purwanti, Aryandini Novita SS, Sdr. Supeno, Untung, dan Armadi yang telah bekerja dan berpacu dengan waktu yang sangat terbatas sehingga penelitian kali ini dapat memenuhi target yang diharapkan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| DAFTAR GAMBAR | v |
| DAFTAR FOTO | v |
| DAFTAR TABEL | v |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Permasalahan | 5 |
| 1.3. Kerangka Analisis | 7 |
| 1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 10 |
| | |
| BAB II GAMBARAN UMUM SITUS DAN LINGKUNGANNYA | |
| 2.1. Gambaran Keadaan Lingkungan | 12 |
| 2.2. Gambaran Keadaan Situs | 13 |
| | |
| BAB III PELAKSANAAN PENELITIAN | |
| 3.1. Tata Letak | 15 |
| 3.1.1. Tata Letak Ekskavasi | 15 |
| 3.1.2. Metode Ekskavasi | 16 |
| 3.2. Pelaksanaan Ekskavasi | 16 |
| 3.2.1. Kotak A1 | 16 |
| 3.2.2. Kotak B1 | 17 |
| 3.2.3. Kotak C1 | 17 |
| 3.2.4. Kotak B1 | 18 |
| 3.2.5. Kotak C1 | 18 |
| | |
| BAB IV DESKRIPSI TEMUAN | |
| 4.1 Situs Kunduran | 20 |
| 4.1.1. Kubur Tempayan 1/A1 | 20 |
| 4.1.2. Kubur Tempayan 2/A1 | 20 |

| | |
|---|----|
| 4.1.3. Kubur Tempayan 3/A1 | 21 |
| 4.1.4. Kubur Tempayan 1/B1 | 21 |
| 4.1.5. Kubur Tempayan 2/B1 | 22 |
| 4.1.6. Kubur Tempayan 3/B1 | 22 |
| 4.1.7. Kubur Tempayan 4/B1 | 22 |
| 4.1.8. Kubur Tempayan 1/C1 | 23 |
| 4.1.9. Kubur Tempayan 1/BI | 23 |
| 4.1.10. Kubur Tempayan 2/BI | 23 |
| 4.1.11. Kendi Tanah Liat | 23 |
| 4.1.12. Botol Tanah Liat | 24 |
| 4.1.13. Periuk Tanah Liat | 24 |
| 4.1.14. Beliung Persegi | 24 |
| 4.2. Situs Muara Betung | 25 |
| 4.2.1. Beliung Persegi | 25 |
| 4.2.2. Alat Serpilh | 26 |
| 4.2.3. Dolmen | 26 |
| 4.2.4. Tempayan Kubur | 26 |
| BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN | |
| 5.1. Bahan | 27 |
| 5.2. Tehnik Pembuatan dan Penyelesaian Akhir | 28 |
| 5.3. Bentuk yang dihasilkan | 29 |
| 5.3.1. Tempayan Kubur | 29 |
| 5.3.2. Periuk | 30 |
| 5.3.3. Botol dan Kendi | 30 |
| 5.3.4. Bukan Wadah | 31 |
| 5.3.5. Alat Batu | 31 |
| 5.4. Lapisan Tanah | 32 |
| 5.5. Hubungan Antara Kubur Dengan Lapisan Tanah | 33 |
| 5.6. Teknik Penguburan | 34 |
| BAB VI PENUTUP | 36 |
| DAFTAR PUSTAKA | 38 |
| LAMPIRAN FOTO | 43 |
| LAMPIRAN GAMBAR | 49 |
| LAMPIRAN TABEL | 57 |

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Peta geologi Lokal Situs Kec. Ulu Musi
Gambar 2 : Gambar Denah Dan Potongan Kotak A1 B1 dan C1
Gambar 3 : Gambar Tempayan 3/A1
Gambar 4 : Gambar Tempayan 1/C1
Gambar 5 : Gambar Bekal Kubur
Gambar 6 : Gambar Botol
Gambar 7 : Gambar Kendi

DAFTAR FOTO

- Foto 1 : Foto Kubur 2/A1
Foto 2 : Foto Kubur 3/A1
Foto 3 : Foto Kubur 1/BI
Foto 4 : Foto Kubur 2/B1
Foto 5 : Foto Kubur 4/B1
Foto 6 : Foto Botol Tanah Liat
Foto 7 : Foto Bekal Kubur Situs Kunduran
Foto 8 : Foto Bekal Kubur Situs Kunduran
Foto 9 : Foto Beliang Persegi Situs Kunduran
Foto 10 : Foto Beliang Persegi Situs Kunduran

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Hasil Analisis Unsur Tempayan Kubur Kunduran
Tabel 2 : Daftar Temuan Tempayan Kunduran

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak terbitnya tulisan van Heekeren tentang hasil penelitiannya di situs Melolo, Sumba Timur pada tahun 1956 dan diterbit ulang oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1992 tampilah dalam cakrawala pengetahuan arkeologi tentang beberapa cara penguburan yang berlangsung pada masa prasejarah di Indonesia. Hingga saat itu, setidaknya-tidaknya dapat diketahui adanya empat cara penguburan yaitu :

1. Penguburan yang menggunakan bejana batu, yaitu suatu penguburan yang dianggap mirip dengan praktek penguburan yang dilakukan masyarakat prasejarah di Laos yang berasal dari masa awal paleometalik. Menurut Geldern praktek penguburan semacam ini berkembang sebagai akibat terjadinya kontak gelombang kebudayaan masa prasejarah dengan diperkenalkannya kebiasaan penguburan dengan sejumlah kebudayaan megalitik lokal. Contoh penguburan semacam ini antara lain dicontohkan di Sulawesi Tengah.
2. Penguburan yang dilakukan dalam tempayan dengan cara memasukkan jasad manusia dalam posisi jongkok (*squatted position*), yang salah satu contohnya ditemukan di daerah Anjer, Jawa Barat.
3. Penguburan yang dilakukan dengan cara memasukkan rangka-rangka manusia yang telah dikubur sebelumnya ke dalam tempayan. Umumnya rangka yang dikubur terdiri dari bagian tengkorak dan rahang serta tulang-tulang besar lainnya. Penguburan semacam ini disebut dengan sistem penguburan sekunder. Bersama dengan rangka tersebut dimasukkan pula bekal kubur yang terdiri dari wadah-wadah tanah liat dengan hiasan geometris, kapak persegi, cincin kerang serta sejumlah manik-manik dari batu dan kerang seperti halnya yang ditemukan di

Melolo, Sumba Timur

4. Penguburan dengan cara memasukkan rangka manusia dalam tempayan atau guci besar maupun kecil umumnya terdiri dari / tanpa bekal kubur. Penguburan seperti ini asli pengaruh dari Cina yang diperkirakan berkembang sejak 1300-1600 AD). Dalam berita Cina tahun 1368 hingga 1643 misalnya disebutkan bahwa " di kalangan penduduk Banjarmasin, apabila ada yang meninggal maka tulang-belulanganya dimasukkan ke dalam tempayan yang hanya dihiasi dengan gambar naga, selanjutnya tempayan berisi tulang tersebut di kubur" (Groenevel dt 1876 : 107) Penguburan semacam ini juga ditemukan di Wajo, Soppeng, Sulawesi (Heekeren 1992 : 20).

Penelitian tentang situs kubur seperti yang dikemukakan di atas kemudian menjadi lebih lengkap lagi setelah pada tahun 1977 Soejono menulis disertasinya mengenai "Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali" (Soejono 1977), serta disertasi Santoso Soegondho mengenai fungsi wadah tanah liat dari Gilimanuk dan Plawangan yang merupakan analisis teknologi dan fungsi gerabah terutama yang berfungsi sebagai wadah dan bekal kubur (Santoso 1993). Lebih jauh Soejono menegaskan bahwa cara penguburan dengan menggunakan tempayan ganda di Gilimanuk yang hanya dijumpai sebanyak 2 buah satu diantaranya disertai pula dengan pengorbanan manusia memperlihatkan bahwa yang dikubur dalam tempayan ganda tersebut adalah pemimpin atau orang-orang yang memiliki pengaruh di dalam masyarakat masa itu (Soejono 1977 : 202 ; 243). Sedemikian jauh dari penelitian yang dilakukan oleh para ahli dapat diketahui bahwa penguburan dengan menggunakan tempayan ganda di Indonesia baru dijumpai di Gilimanuk, Plawangan serta dari tanda-tandanya juga dijumpai di Melolo (Ibid:244).

Berdasarkan data praktek penguburan tersebut di atas akhirnya dapat diketahui bahwa sejak masa neolitik atau setidak-tidaknya awal paleometalik (sekitar 3000 hingga awal masehi) masyarakat kita telah mengenal cara-cara tertentu di dalam memperlakukan jasad manusia. Berdasarkan data yang ada hingga saat ini setidak-tidaknya dikenal adanya 2 jenis wadah kubur yaitu yang terbuat dari benda tanah liat bakar baik berbentuk tempayan atau guci serta yang terbuat dari batu, baik yang berbentuk keranda batu, kubur batu ataupun sarkopagus. Adanya perbedaan bentuk dan jenis wadah tersebut pada satu sisi dapat dipandang sebagai suatu perkembangan yang mungkin sifatnya lokal karena pengaruh lingkungan alamnya dan disisi yang lain dapat dianggap suatu proses perkembangan budaya dari masa ke masa. Bahkan, berdasarkan data

yang berhasil dikumpulkan dari wilayah Asia Tenggara daratan diperlihatkan bahwa sejak 6.000 tahun ke depan dengan terjadinya perubahan iklim yang menyebabkan penurunannya permukaan air laut selain mulai dikenalnya pertanian irigasi juga mulai dikenalnya sistem penanganan mayat dari penguburan ke kremasi atau pembakaran.

Di Indonesia, bersamaan dengan berkembangnya sistem penguburan seperti di atas, dalam bidang religi juga berkembang tradisi pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Dalam rangka penghormatan terhadap arwah nenek moyang tersebut dibangunlah berbagai bentuk bangunan serta arca-arca yang dianggap merupakan representasi dari nenek moyang. Dalam khasanah pengetahuan arkeologi, bangunan-bangunan semacam itu dikenal dengan istilah bangunan megalitik yang tradisinya masih berlanjut hingga kini. Arca-arca yang menggambarkan nenek moyang itu dikenal dengan istilah *arca megalitik* dan *arca menhir*. Bangunan yang termasuk dalam kelompok bangunan megalitik tersebut antara lain menhir, dolmen, batu gelang, kamar batu dan lain sebagainya.

Diantara sejumlah besar situs penting dari masa prasejarah dan khususnya yang memiliki jenis dan bentuk tinggalan megalitik terbesar di Indonesia ialah daerah *Pasemah*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Th. van der Hoop pada tahun 1932 misalnya telah menemukan tidak kurang dari 42 buah situs di Sumatera Selatan dalam berbagai bentuk dan jenis. Dalam upayanya lebih lanjut untuk mengetahui tentang peninggalan yang ada di wilayah itu, van der Hoop juga mengadakan ekskavasi terutama kubur batu. Hasil penggalian yang dilakukan pada sejumlah kubur batu yang ditemukan di situs Tegurwangi diperoleh sejumlah artefak antara lain berujud manik-manik, fragmen perunggu dan paku emas dalam ukuran kecil. Sayangnya dalam penelitian kubur tersebut tidak dijumpai satu potongan sisa-sisa jasad manusia. Hal yang demikian sungguh sangat berbeda dengan yang ditemukan di Jawa misalnya di Gunung Kidul (Jawa Tengah), Pakauman, Bondowoso, Jawa Timur yang merupakan bukti bahwa kubur batu di kedua wilayah ini jelas merupakan situs kubur. Jadi anggapan bahwa kubur batu yang ditemukan di Tegur Wangi ataupun dilain tempat disekitarnya juga merupakan hal yang sama dengan yang ditemukan di Jawa hanyalah karena adanya persamaan bentuk dan bukan karena adanya persamaan isi.

Hingga saat ini upaya untuk mencari dan menggali situs-situs yang dianggap sebagai kubur batu di wilayah Pasemah dan khususnya di Pagaralam dan sekitarnya masih terus dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Asmar misalnya telah melakukan ekskavasi di situs Kota Raya (Danau Biotu)

pada tahun 1992 dan 1993. Meskipun dalam penelitian itu telah digali sejumlah kotak ekskavasi namun tidak ditemukan artefak maupun sisa-sisa rangka manusia (Asmar 1993). Bahkan dari penggalian tersebut telah ditemukan sejumlah kubur batu yang pada dinding-dindingnya dihiasi dengan lukisan-lukisan cat yang menggambarkan hewan seperti gajah, kerbau, burung kakatua, macan dan lain-lain. Lain dari pada itu, pada bagian dalam kamaran kubur yang rata-rata berukuran lebih dari 1 x 1 m terdapat sebuah relung kecil berukuran sekitar 25 x 25 cm. Adanya lukisan-lukisan serta relung semacam itu akhirnya menimbulkan keraguan kita tentang arti dan fungsi kubur batu di Sumatera Selatan itu sebagai kubur dalam pengertian tempat penyimpanan rangka manusia. Peristilahan yang diberikan terhadap kubur batu atau rumah batu justru menimbulkan keraguan kita apakah tidak mungkin yang dimaksud sebagai rumah batu itu adalah bangunan pemujaan ?

Dengan tanpa menyebutkan beberapa penemuan kubur tempayan yang ditemukan secara tersebar di beberapa tempat di Sumatera Selatan seperti di Pagar Dewa, Curup, Pugung Raharjo, Lampung, Lesungbatu Muara Danau, Sumsel dan lain-lain (Soejono 1977 ; 292; Budi Wiyana 1996:7-8), secara mengejutkan muncul berita tentang penemuan sejumlah kubur tempayan di desa Kunduran, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Hasil peninjauan di lapangan memperlihatkan bahwa tidak kurang dari 38 tempayan kubur dijumpai di lapangan dalam posisi sebagian telah tampak dipermukaan akibat erosi. Sekitar 6 buah kubur diantaranya pernah digali oleh penduduk setempat dan dari penggalian itu telah ditemukan sebanyak 5 buah kapak persegi, 2 buah periuk tanah liat, 1 buah kendi tanpa cerat, 1 buah botol gerabah serta 1 buah gigi manusia. Tampaknya benda-benda gerabah tersebut merupakan bekal kubur. Bersama dengan temuan-temuan di atas menurut keterangan ditemukan pula tengkorak manusia, rahang manusia serta sejumlah tulang manusia. Temuan-temuan tulang tersebut kemudian oleh penggalnya dikubur kembali bersama-sama dengan tempatnya yang merupakan wadahnya (Soeroso 1996:4).

Selain di desa Kunduran, tempayan di desa Muara Betung Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat sekitar 10 Km ke arah Pagaralam dari Kunduran juga ditemukan suatu komplek kubur tempayan yang lain. Kubur tempayan di Muara Betung ini terletak di tengah desa, pada sebuah tanah lapang yang dikelilingi oleh perumahan penduduk. Disebelah barat komplek kubur di Muara Betung ini juga terdapat sebuah sungai yaitu sungai Betung. Pada areal tanah yang luasnya sekitar 50 x 50 m dijumpai 4 buah kubur tempayan yang sebagian

tepiannya telah muncul dipermukaan tanah. Ditengah areal tanah lapang tersebut juga ditemukan sebuah batu besar sepanjang 2,3 m lebar 1,5 m yang dibawahnya ditopang oleh batu-batu kecil. Dari pengamatan dapat diketahui bahwa batu besar tersebut merupakan *dolmen* atau meja batu, yaitu salah satu bentuk peninggalan yang berasal dari tradisi megalitik. (Foto nomor 1). Hasil penggalian penduduk setempat terhadap salah satu kubur tempayan di Muara Betung selain ditemukan rangka manusia serta gigi manusia juga ditemukan 2 alat batu yang satu diantaranya merupakan alat serpih (Foto nomor 2)

Adanya sejumlah temuan tempayan kubur di desa Kunduran maupun di desa Muara Betung yang letaknya di daerah pedalaman itu sendiri menjadi suatu keistimewaan oleh karena beberapa alasan. Alasan yang pertama, hingga saat ini kebanyakan temuan situs kubur tempayan di Indonesia dijumpai di daerah pantai. Alasan yang kedua, kubur yang ditemukan itu cukup banyak dan dari segi ukurannya cukup bervariasi mulai yang besar hingga kecil sehingga mampu memberikan gambaran tentang struktur sosial, status sosial dan lain-lainnya. Alasan ketiga, bahwa penguburan dengan tempayan serta bekal kuburnya memiliki beberapa kesamaan dengan penguburan yang sejenis yang sudah diketahui kronologinya, sehingga sangat membantu di dalam penentuan kronologis situs.

Adanya temuan situs kubur di desa Kunduran dan Muara Betung yang terletak tidak jauh dari kawasan situs megalitik Pasemah peranan situs itu menjadi semakin penting mengingat hingga saat ini upaya mencari situs kubur masyarakat pendukung situs megalitik di wilayah ini belum pernah mencapai hasil yang memuaskan. Setidak-tidaknya dengan adanya situs kubur di wilayah pedalaman ini dapat menjadi salah satu model sistem penguburan prasejarah disamping model penguburan di wilayah pantai.

1.2. Permasalahan

Dalam beberapa puluh tahun terakhir di dalam arkeologi telah terjadi perkembangan yang menarik di dalam upaya merekonstruksi sistem sosial masyarakat masa lalu melalui data penguburan. Menurut Pearson terdapat sejumlah asumsi yang dapat dikemukakan untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan antara praktek-praktek penguburan dengan bentuk organisasi sosial masyarakatnya. Asumsi yang dikemukakan tersebut adalah :

1. Bahwa orang yang meninggal dengan segala atribut yang disertakan dalam penguburan itu merupakan representasi/perwujudan

identitasnya atau peranannya pada saat ia masih hidup. Oleh karena itu maka status atau posisinya seseorang dapat dilihat dari sejumlah ciri yang melekat padanya seperti bekal kubur, ciri-ciri bangunannya ataupun lokasi tempat penguburannya.

2. Bahwa perbedaan-perbedaan atribut kubur tersebut dapat mencerminkan perbedaan peran antara individu yang satu dengan yang lain pada saat masih hidup.
3. Berdasarkan pola penguburannya itu maka secara hierarkhis juga mencerminkan struktur sosial masyarakatnya.

Atas dasar semuanya itu maka dapatlah organisasi sosial suatu masyarakat itu direkonstruksi dan ditempatkan dalam kerangka yang lebih besar menurut tingkat-tingkatnya kekomplekan organisasinya (Pearson 1981:99). Dapat ditegaskan bahwa penguburan merupakan titik akhir hubungan secara lahiriah antara individu yang satu dengan yang lainnya dan antara individu dengan masyarakatnya. Asumsi tersebut di atas merupakan penegasan sekaligus merupakan langkah maju dari apa yang pernah diasumsikan oleh Binford sebagaimana dikutip Chapman yang menyatakan bahwa dari pengamatan praktek penguburan terdapat 3 asumsi yang dapat ditarik dan berpengaruh dalam interpretasi arkeologi yaitu :

1. bahwa variabilitas dalam praktek penguburan merefleksikan variabilitas dalam kepercayaan keagamaan,
2. bahwa tingkat persamaan diantara sejumlah praktek penguburan dari wilayah yang berbeda merefleksikan adanya saling hubungan diantaranya dan
3. bahwa praktek penguburan paling tidak memiliki hubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang lain seperti kegiatan ekonomi ataupun organisasi sosial (Chapman 1977:21).

Meskipun dari uraian di atas secara jelas diperlihatkan kepada kita betapa pentingnya praktek-praktek kegiatan penguburan bagi arkeologi dalam upayanya mengungkapkan peri kehidupan masyarakat masa lalu dengan berbagai aspeknya, namun kenyataan yang dihadapi oleh sebagian besar ahli prasejarah di berbagai belahan dunia dan juga di Indonesia hingga saat ini ialah sangat sedikitnya bukti-bukti mengenai praktek penguburan di masa lalu. Meskipun hingga saat ini telah dikenal adanya sejumlah situs kubur yang telah diteliti secara intensif namun bila dibandingkan dengan situs-situs yang lain yang bukan kubur maka secara relatif jumlah situs kubur yang diteliti masih sangat sedikit. Sebagai akibat dari sedikitnya peninggalan situs kubur tersebut

maka tidak mengherankan apabila bidang asteologi atau mungkin dapat disebut *astoeoarkeologi* sangat sedikit diminati oleh para ahli.

Jika diperhatikan lebih jauh dari sejumlah tempayan kubur yang telah ditemukan di Indonesia terdapat gejala yang sangat menarik untuk di teliti lebih lanjut. Gejala yang pertama ialah bahwa sejauh ini kubur tempayan pada umumnya ditemukan di daerah pantai seperti yang ditemukan di Melolo, Sumba Timur, Anyer, Jawa Barat, Plawangan, Jawa Tengah, serta Gilimanuk, Bali. Atas dasar letak geografisnya akhirnya para ahli berpendapat bahwa adat penguburan pada masa paleometalik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh gelombang migrasi dari Asia Tenggara Daratan. Dengan kata lain ada suatu difusi kebudayaan yang mempengaruhi kebudayaan pribumi khususnya di wilayah pantai. Namun demikian ternyata kubur tempayan yang ditemukan di Kunduran terletak di daerah pedalaman dan bahkan cenderung di wilayah hulu sungai musi. Pertanyaan yang muncul ialah *Mengapa kubur itu ditemukan di daerah pedalaman dan tidak di pantai*. Gejala yang kedua, apabila dibandingkan antara situs Kunduran dengan Situs Muara Betung ada beberapa persamaan dan perbedaannya. Persamaannya ialah karena kedua-duanya terletak di pedalaman dekat sungai serta sama-sama merupakan kubur tempayan. Perbedaan ialah apabila di Kunduran tidak ditemukan adanya Dolmen ataupun peninggalan megalitik yang lain, ternyata di Muara Betung ditemukan Dolmen. Dengan adanya temuan dolmen tersebut sekaligus merupakan bukti bahwa penguburan dengan tempayan tidaklah selalu terisolasi dengan konteks peninggalan megalitik sebagaimana diduga sebelumnya (Soejono 1969:4). Pertanyaan yang muncul kemudian ialah *Apakah perbedaam konteks dalam sistem penguburan di situs Kunduran dengan situs Muara Betung itu mencerminkan karakter yang berbeda diantara keduanya ?*

1.3. Kerangka Analisis

Bertolak dari hasil penelitian arkeologis yang telah dilaksanakan diwilayah Pasemah dan sekitarnya, diketahui bahwa sejak masa neolitik atau paling tidak sejak masa perundagian (paleometalik) di daerah Pasemah telah berkembang kelompok-kelompok masyarakat yang telah mengenal sruktur sosial. Ditemukannya sejumlah besar peninggalan dari tradisi megalitik prasejarah dan tradisi megalitik berlanjut (Sukendar 1993) atau dalam terminologi Geldern disebut megalitik tua dan megalitik muda (Geldern 1936) merupakan salah satu bukti tentang adanya struktur sosial yang berkembang

di wilayah ini. Oleh karena peninggalan-peninggalan megalitik dilihat dari bentuk, jenis bahan dan ukurannya tergolong peninggalan yang tidak mudah dipindah-pindah tentunya pembangunannya dimaksudkan untuk dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang dan itu hanya berlaku bagi masyarakat yang sudah menetap. Implikasi lebih jauh dengan adanya masyarakat yang telah menetap tersebut ialah mulai dikenalnya sistem pembagian ruang peruntukan guna melaksanakan segala aktivitas kehidupan termasuk di dalamnya adalah ruang yang digunakan untuk penguburan.

Beberapa hasil penelitian tentang sejumlah besar kubur di luar Indonesia seperti misalnya di Merina (Madagaskar) telah memberikan gambaran kepada kita tentang adanya ikatan-ikatan sosial di antara masyarakat mereka seperti yang ditampilkan pada bentuk-bentuk pemakamannya (Ucko 1969). Bahkan perbedaan antara individu yang satu terhadap yang lain, perbedaan kekayaan, profesi, jenis kelamin, usia dan lain-lain akan ditampilkan dalam bentuk kubur, lokasi kubur, perbedaan bekal kubur serta sejumlah simbol lainnya (ibid Ucko 1969).

Sangat disayangkan bahwa upaya untuk mencari bukti tentang manusia pendukung peninggalan-peninggalan tersebut di Sumatera hingga sekarang belum ada satupun yang berhasil menemukan sisa-sisa jasad manusia. Penggalian terhadap sejumlah kubur batu di Tegurwangi, Jarai, Tanjung Ara dan lain-lainnya belum diperoleh bukti adanya sisa jasad manusia yang dapat dijadikan petunjuk sebagai pendukung peninggalan megalitik di wilayah ini.

Dengan ditemukan situs Kubur di desa Kunduran yang diduga merupakan situs kubur dari masa neolitik atau paling tidak dari masa Paleometalik, diharapkan dapat menjembatani persolanan umum yang terjadi pada masa tersebut yang hingga kini belum terjawab secara memuaskan. Sebagai langkah awal untuk mengetahui mengapa persebaran situs tempayan kubur di wilayah Sumatera Selatan pada umumnya ditemukan di wilayah pedalaman dan tidak di daerah pantai serta untuk mengetahui persebaran mengelompok di dua tempat masing-masing di Kunduran dan Muara Betung, maka sejumlah asumsi dapat dikemukakan.

Asumsi yang pertama ialah bahwa persebaran tempayan kubur di Sumatera Selatan itu berkorelasi dengan persebaran sumberdaya lingkungan khususnya sumberdaya tembaga dan besi yang ditemukan di wilayah pedalaman. Asumsi yang kedua ialah bahwa persebaran tempayan kubur tersebut tersebut menggambarkan munculnya kehidupan masyarakat yang telah menetap dan memiliki struktur organisasi sosial yang kohesif dan yang ketiga bahwa dilihat

dari segi ukuran tempayan yang bervariasi itu tercermin tinggi rendahnya status sosial dan peranan orang yang dikubur dalam kelompok sosialnya pada saat masih hidup.

Gambaran awal memperlihatkan bahwa keletakan situs kubur baik di Kunduran maupun di Muara Betung kedua-duanya terletak di tepi sungai yang merupakan bagian dari hulu sungai Musi. Kedudukan kedua situs itu sendiri dalam peta geologi wilayah Bengkulu, Sumatera terletak tidak jauh dengan desa Ujanmas, Kepayang, Provinsi Bengkulu yang termasuk dalam formasi Hulu Simpang. Di wilayah ini dalam peta geologi terdapat bantuan diorit yang mengandung mineral tembaga dan besi. Berdasarkan kenyataan tersebut diatas dapatlah diduga bahwa terdapatnya sejumlah tempayan kubur di wilayah pedalaman Sumatera itu didorong oleh upaya manusia pada masa itu untuk memperoleh sumberdaya alam khususnya yang sangat dibutuhkan masa itu. Dugaan tersebut di atas meskipun belum didukung oleh data arkeologis tampaknya sangat sesuai dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Miksic bahwa mungkin suatu pergeseran pernah terjadi di wilayah Pasemah pada masa prasejarah kepada pusat pemerintahan di Palembang pada masa awal klasik sebagai akibat dari peningkatannya hubungan antara Sumatera Selatan dengan dunia luas (Miksic 1984:20).

Wadah kubur yang berupa tempayan, keletakan kubur antara yang satu terhadap yang lain pada dasarnya merupakan salah satu indikator yang menggambarkan berkembangnya masyarakat menetap dan munculnya teknologi pembuatan gerabah. Implikasi dibidang sosial dengan dikenalnya teknologi pembuatan gerabah dan lain-lain ialah munculnya pembagian kerja dan spesialisasi sehingga terbentuk stratifikasi sosial yang bukan hanya di dasarkan pada perbedaan jenis kelamin ataupun usia tetapi lebih berdasarkan pada bidang keahliannya. Dampak dari munculnya stratifikasi sosial semacam itu terus menyentuh berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya praktek penguburan hingga bentuk, ukuran, penempatan serta simbol-simbol lainnya yang menggambarkan kedudukan orang yang dikubur. Dengan demikian mudah dimengerti apabila ukuran kubur, banyak sedikitnya atau keanekaragaman bekal kubur, keletakan kubur dalam kelompok, orientasi kubur, bukan hanya mengandung makna idiologis tetapi juga mengandung nuansa sosiologis dan teknologis.

1. 4. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian situs kubur di desa Kunduran saat ini merupakan langkah

Penelitian situs kubur di desa Kunduran saat ini merupakan langkah awal dalam upaya untuk mengetahui sejarah kebudayaan masa lalu di wilayah Sumatera Selatan khususnya di bagian hulu/ pedalaman. Apabila selama ini sistem penguburan masa prasejarah yang menggunakan tempayan baru ditemukan di daerah pantai, maka dengan ditemukannya penguburan di Kunduran ini diperoleh data dan model yang lain yaitu penguburan di wilayah pedalaman. Dapat diasumsikan bahwa dengan adanya perbedaan lingkungan antara daerah pantai dengan daerah pedalaman dimungkinkan oleh sistem adaptasi yang berbeda dan dari sistem adaptasi yang berbeda itu akan membekas pada bentuk kebudayaan yang berbeda pula termasuk di dalamnya tata cara penguburan .

Dengan memperhatikan permasalahan yang ada serta melihat adanya konsentrasi kubur tempayan di Kunduran yang jumlahnya cukup padat maka penelitian situs Kunduran ini mutlak diperlukan. Suatu hal yang penting dilakukan ialah untuk mengetahui luas dari sebaran situs kubur serta keterkaitan antara kubur yang satu terhadap kubur yang lain. Dalam kaitannya dengan sebaran situs kita berharap akan diperoleh gambaran mengenai potensi arkeologis di wilayah ini, kecenderungan-kecenderungan manusia dalam memilih lahan untuk dimanfaatkan sebagai lahan kubur dan dalam dimensi yang lebih luas kita berharap dapat diketahui secara lebih komprehensif mengenai sistem organisasi sosial, sistem adaptasi, serta struktur sosial masyarakat masa lampau.

Pada sisi yang lain, ditemukannya dan diketahuinya aspek-aspek sosial serta ekonomi masyarakat di wilayah pedalaman masa sebelum sejarah tersebut secara tidak langsung akan memberikan sumbangan yang berharga khususnya dalam upaya mencari benang merah yang terputus dengan masa sejarah awal di Sumatera Selatan. Munculnya kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 serta terjalinnnya kontak budaya dengan India dan Cina hingga saat ini masih menyimpan berbagai misteri yang menjadi polemik di kalangan para ahli sejarah kuno dan arkeologi. Meskipun masalah kebesaran kerajaan ini sendiri tidak disangsikan, namun proses munculnya yang tiba-tiba dan dalam waktu yang sangat singkat mampu mengkoordinasikan kekuatan politik di Indonesia bagian barat masih menjadi bahan perbincangan. Dapat disangsikan bahwa tanpa adanya dukungan kekuatan baik di bidang ekonomi maupun sosial yang melatarbelakangi, tidak mungkin munculnya Sriwijaya tersebut dapat berkembang dengan pesat hanya dalam waktu yang sangat singkat. Kekuatan pendukung itu adalah telah berkembangnya hubungan/komunikasi antar

kelompok masyarakat di bagian pedalaman terutama di sektor perdagangan lokal.

Manfaat secara praktis dan ekonomis dengan ditemukannya kompleks situs kubur di Kunduran dan di Muara Betung memungkinkan dikembangkannya situs tersebut sebagai obyek wisata sejarah. Adanya sejumlah besar peninggalan megalitik di Pagaralam, dengan kondisi lingkungan fisik yang sejuk dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai interaksi manusia dan lingkungannya di masa lalu.

BAB II GAMBARAN UMUM SITUS DAN LINGKUNGANNYA

2. 1. Gambar Keadaan Lingkungan

Desa Kunduran dan Muara Betung terletak di kaki Bukit Barisan bagian utara yang secara astronomis berada pada koordinat 03.45,807 BT dan 102.43,955 LS. Desa Kunduran itu sendiri saat ini telah berkembang dari sebuah desa kecil yang semula hanya terletak di bagian kanan hulu sungai Musi ke arah kiri hulu sungai Musi (diukur dari arah hulu sungai). Jumlah penduduk desa Kunduran tidak lebih dari 1000 Jiwa yang sebagian besar merupakan petani kopi.

Tidak berbeda dengan daerah lain di wilayah Pagaralam dan sekitarnya, secara morfologi daerah Kunduran termasuk Muara Betung terdiri pada satuan pegunungan, satuan morfologi bergelombang serta sedikit satuan morfologi daratan. Daerah yang termasuk satuan morfologi pegunungan umumnya memiliki kemiringan di atas 3-15 %. Kondisi bentuk lahan demikian itu mengakibatkan sistem pengaturan air untuk kepentingan irigasi sangat sulit dilaksanakan sedangkan tingkat erosi menjadi sangat tinggi. Kedudukan desa Kunduran yang terletak pada ketinggian 300 meter di atas permukaan laut memberi peluang terjadinya curah hujan yang tinggi serta memiliki suhu udara yang cenderung sejuk. Di dorong oleh bentuk lahan yang bergelombang/berbukit serta curah hujan yang tinggi tidak mengherankan apabila bahaya erosi merupakan ancaman utama di daerah ini. Itulah sebabnya maka munculnya sejumlah besar situs kubur di Kunduran itu sendiri terjadi akibat dari erosi yang disebabkan oleh air permukaan (run off water). Sulitnya memperoleh air dari dalam tanah (ground off water) cenderung masyarakat Kunduran memanfaatkan air sungai sebagai sumber utama dalam mencukupi kebutuhan air. Satu-satunya air yang mengalir dari dalam tanah yang muncul dipermukaan dan menjadi sumber mata air adalah *sumur batu* yang terletak sekitar 5 Km di

sebelah barat daya desa Kunduran. Oleh penduduk setempat sumur batu tersebut dikatakan tidak pernah kering meskipun pada musim kemarau. Proses terjadinya sumur batu tersebut tampaknya disebabkan oleh adanya sesar (fault) di daerah ini.

Runtunan stratigrafi daerah Kunduran dan sekitarnya menurut Gafoer dkk (Gafoer : 1922) termasuk dalam runtunan tersier dengan litologi yang berupa lava dan breksi serta napal. Lapisan semacam ini dapat dilihat dengan jelas terutama di daerah-daerah tebing sungai yang memperlihatkan adanya lapisan silang siur baik vertikal maupun horisontal.

Pengamatan geologi lokal daerah penelitian memperlihatkan adanya satuan-satuan tufa yang ditumpangi oleh endapan batuan beku andesit. Kandang-kandang batuan beku tersebut menjadi bongkahan-bongkahan dan tersebar secara luas di wilayah ini. (gambar nomor 1)

Sesuai dengan batuan induk pembentukannya, jenis tanah terdapat di wilayah Kunduran adalah tanah lempung pasir dengan ciri-ciri teksturnya lempung berpasir dengan struktur remah dan bila kena air lekat/liat. Pada keadaan kering remah, hingga padat dan memiliki daya pengatapan sedang hingga kurang. Sesuai dengan kondisi bentuk lahannya yang bergunung-gunung serta lembah-lembahnya yang curam, hulu sungai Musi memiliki bentuk V. Dengan bentuk huruf V tersebut mencerminkan bahwa daerah itu memiliki tebing-tebing yang curam, mudah terjadi erosi dan mudah terjadi pengendapan partikel halus sulit berlangsung.

2.2. Gambaran Keadaan Situs

Situs Kunduran yang merupakan salah satu situs tempayan kubur di wilayah Kecamatan Ulu Musi terletak pada lahan perkarangan penduduk dan bahkan sebagian terletak di bagian bawah kolong rumah. Saat ditemukan, keadaan sebagian tepian tempayan telah tampak di permukaan tanah akibat erosi yang telah berlangsung cukup lama. Di antara 38 buah tempayan yang dapat diketahui, sebagian telah rusak bagian tepinya karena terinjak atau karena telah terpotong.

Berdasarkan pengamatan sementara, situs kubur yang terletak di Kunduran itu ditemukan di dua tempat yaitu di halaman dan kolong rumah Sdr. Yusuf dan satunya lagi terletak di perkarangan Ny. Emi. Situs yang terletak di halaman Sdr. Yusuf, kubur yang sudah terlihat sebanyak 20 buah sedangkan

di pekarangan Ny. Emi sebanyak 8 buah. Pengamatan sementara memperlihatkan bahwa kubur yang ditemukan di halaman Sdr. Yusuf memiliki ukuran lebih besar dibandingkan dengan yang ditemukan di halaman Ny. Emi.

Pada bulan Pebruari 1996, seorang penduduk desa itu bernama Tji Opah telah melakukan penggalian sebanyak 6 buah kubur yang terletak di halaman Sdr. Yusuf. Dari penggalian tersebut telah ditemukan 5 kapak persegi, satu buah botol tanah liat, 2 buah periuk kecil serta 1 buah kendi tanpa cerat. Kini benda-benda tersebut di simpan oleh pemiliknya. Dilaporkan pula bahwa dari penggalian itu juga ditemukan sejumlah fragmen tulang namun sudah sangat rapuh.

Tidak jauh berbeda dengan situs Kunduran, situs Muara Betung yang berjarak sekitar 10 Km kearah hilir dari desa Kunduran juga ditemukan sejumlah kubur tempayan. Salah satu ciri yang membedakan antara kubur tempayan di Kunduran dengan di Muara Betung adalah adanya sebuah batu besar dan datar dengan penopang sejumlah batu kecil di bawahnya. Dapat dipastikan bahwa batu besar ini merupakan sebuah dolmen.

Hasil pengamatan sementara terhadap situs Muara Betung memperlihatkan bahwa sebagian besar kubur tempayan yang telah muncul kepermukaan bagian penutupnya telah rusak baik karena terpotong maupun karena terinjak. Lain dari pada itu, saat tim melakukan penelitian, salah seorang penduduk memperlihatkan dua buah tempayan yang berhasil di gali. Dari dalam tempayan itu ditemukan 1 buah kapak batu, 1 buah alat serpih serta sejumlah fragmen tulang dan gigi manusia. Namun demikian, mengingat keterbatasan waktu dan tenaga maka untuk kali ini penelitian situs Muara Betung masih terbatas pada identifikasi situs. Diharapkan untuk masa yang akan datang penelitian situs Muara Betung dapat dilakukan secara lebih intensif.

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN

3.1. Tata Letak

3. 1. 1. Tata Letak Ekskavasi

Penelitian Kunduran dilakukan atas dasar hasil survai pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil survai awal tersebut dapat diketahui tempat-tempat yang mengandung sisa kubur bahkan telah dapat diketahui pola sebarannya serta luas wilayahnya.

Sebagai langkah awal untuk memulai kegiatan ekskavasi maka kegiatan yang pertama dilakukan ialah pembuatan tata letak. Meskipun dari segi teknis arkeologis kegiatan ini tidak ada masalah namun bukan berarti tanpa kendala. Seperti disebutkan dalam laporan terdahulu (Soeroso 1996) diketahui bahwa situs kubur yang terdapat di Kunduran ini terletak di dua tempat masing-masing di perkarangan Sdr. Manan dan di pekarangan Sdr. Jusuf. Semula kami telah merencanakan untuk mengawali penggalian ini di halaman Sdr. Jusuf namun rencana tersebut kemudian kami batalkan oleh karena adanya beberapa keberatan pemilik apabila pekarangannya digali. Oleh karena itu maka dengan beberapa pertimbangan akhirnya diputuskan untuk menggali situs yang terletak di halaman Sdr. Manan.

Dalam pembuatan tata letak dicoba untuk menerapkan sistem grid dan menempatkan kotak-kotak yang akan digali pada grid yang permukaannya menampakkan adanya sisa kubur. Ukuran masing-masing kotak adalah 2,5 x 2,5 m, sedangkan lubang yang digali berukuran 2 x 2 m yaitu dengan meninggalkan dinding selebar 0,25 m pada setiap sisinya. Orientasi kotak selalu menurut koordinat Utara-Selatan sedangkan penamaan kotak dilakukan berdasarkan kedudukannya terhadap titik datum point yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam menentukan titik *datum point* kami mengalami kesulitan

yang agak serius karena titik triangulasi di wilayah ini tidak ditemukan. Kami telah mencoba mencari dalam peta fotografi namun titik yang terdekat terletak sekitar 100 Km dari Kunduran dan tidak mungkin di pindahkan dalam waktu singkat ke dekat lokasi. Oleh karena itu di putuskan titik datum point yang terletak pada kedudukan lahan yang paling tinggi sebagai titik 0 dan ke titik inilah segala pengukuran di ikatkan. Penamaan kotak dilaksanakan kekanan dan kekiri dari datum point (DP) dan disesuaikan menurut nama abjad sedangkan untuk yang keutara dan selatan didasarkan pada nomor.

3. 1. 2. Metode Ekskavasi

Metode yang digunakan dalam penggalian situs kubur di Kunduran ini adalah dengan sistem spit. Memperhatikan bahwa situs yang digali adalah kubur, diusahakan untuk secermat mungkin memperhatikan baik temuan maupun lapisan tanah yang digali dan oleh karenanya maka interval vertikal yang di pilih secara arbitrer tidak terlalu besar yaitu 25 cm untuk setiap spit. Tehnik penggalian senantiasa disesuaikan dengan keadaan tanah. Untuk tanah yang keras di gunakan petel sementara untuk tanah yang lebih lunak digunakan cetok untuk menggaruk (Scrapping). Pengukuran temuan dilakukan dengan menggunakan alat ukur dari titik DP sedangkan penggambaran temuan dilakukan cara XY. Penomoran temuan dilaksanakan secara urut berdasarkan saat penemuan di masing-masing kotak.

3. 2. Pelaksanaan Ekskavasi

3. 2. 1. Kotak A1

Permukaan tanah kotak ini menurun landai ke utara. Jenis tanahnya liat bercampur pasir, berwarna coklat kehitaman, banyak mengandung kerakal. Kotak ini digali untuk menampakkan tempayan yang sebagian telah muncul di permukaan tanah. Untuk selanjutnya temuan tersebut dinamai tempayan kubur nomor 1. Tempayan kubur tersebut dapat ditampakkan keseluruhannya dalam ekskavasi sampai pada spit 3. Sampai pada spit 3 lapisan tanahnya tetap seperti semula. Ekskavasi diteruskan karena pada spit 3 ditemukan sebuah tempayan lagi yang selanjutnya disebut tempayan kubur nomor 2.

Ekskavasi terhadap tempayan kubur 2 dilakukan sampai pada spit 5. Ternyata tempayan kubur tersebut posisinya terbalik. Keadaannya retak-retak

dan rapuh. Lapisan tanah sampai spit 5 belum berubah. Pada spit 5 ditemukan tempayan kubur 3. Oleh karena itu ekskavasi diteruskan untuk menampakkan temuan tersebut sampai pada spit 14. Kubur nomor 3 terdiri dari tempayan wadah dengan penutupnya. Di atas tempayan penutup terdapat sebuah wadah yang bentuknya mirip pindangan dalam posisi terbalik.

3. 2. 2. Kotak B1

Permukaan tanah kotak ini tidak rata dan banyak batu kerakal. Jenis tanahnya adalah liat bercampur pasir, berwarna coklat kehitaman dan padat. Ekskavasi di kotak ini ditunjukkan untuk menampakkan tiga buah tempayan yang sebagian telah muncul di permukaan tanah. Untuk selanjutnya ketiga buah tempayan tersebut masing-masing disebut tempayan kubur nomor 1, 2 dan 3. Tempayan kubur nomor 1 dan 3 terletak pada spit 3 sampai 5, sedangkan tempayan kubur nomor 2 terletak pada spit 1 sampai 5. Ketiga buah tempayan kubur tersebut merupakan potongan tempayan bagian badan kebawah hingga bagian dasar dan keadaannya pecah-pecah. Sebagian besar pecahannya masih menempel pada tanah yang mengisi wadah. Dalam ekskavasi spit 5 ditemukan tempayan kubur lainnya yang selanjutnya disebut tempayan kubur 4 ekskavasi tempayan nomor 4 dilakukan sampai spit 10. Tempayan kubur tersebut berada dalam posisi terbalik dan keadaannya pecah-pecah. Sebagian kecil pecahan bagian dasarnya melesak. Lapisan tanah spit 10 sama dengan spit-spit sebelumnya.

3. 2. 3. Kotak C1

Permukaan tanah kotak ini menurun landai ke arah timur. Jenis tanahnya adalah liat pasiran, berwarna coklat kehitaman, padat dan banyak mengandung batu kerakal. Dari permukaannya muncul sebuah tempayan yang selanjutnya disebut tempayan kubur nomor 1. Tempayan tersebut dapat ditampakkan seluruhnya setelah ekskavasi berlangsung hingga spit 5. Ternyata tempayan kubur tersebut merupakan potongan tempayan bagian bahu ke bawah hingga bagian dasar. Keadaannya pecah-pecah dan rapuh, tetapi sebagian besar pecahannya masih saling berhubungan, sehingga bentuk semula potongan tempayan ini masih dapat dikenali. Ekskavasi diteruskan untuk menampakkan tempayan kubur nomor 4 dari kotak B1 yang sebagian terletak di dalam kotak ini. Tempayan tersebut mulai tampak pada kotak ini pada kedalaman spit 3

dan berakhir pada spit 7. Untuk menyamakan kedalaman tanah dengan kotak-kotak yang lain ekskavasi diakhiri hingga akhir spit 8. Lapisan tanah yang digali sampai spit 8 sama dengan spit-spit sebelumnya. (gambar nomor 2)

3. 2. 4. Kotak B1

Permukaan tanah kotak ini relatif rata. Batu-batu kerakal yang muncul dari permukaannya lebih sedikit dibanding dengan kotak-kotak yang telah digali sebelumnya, tetapi jenis tanahnya sama. Ekskavasi di kotak ini ditunjukkan untuk menampakkan tempayan kubur nomor 3/B1 yang sebagian telah dapat ditampakkan di kotak A1 dan B1. Disamping itu juga untuk menampakkan tempayan kubur nomor 4/B1 yang sebagian telah ditampakkan di kotak B1, C1 dan CI. Meski kedalam temuan tersebut sudah diketahui dari kotak-kotak lainnya, ekskavasi tetap dilakukan dengan teknik spit yang masing-masing berukuran 10 cm, mengingat kemungkinan ada temuan lainnya. Pada spit 3 temukan tiga buah pecahan tempayan. ekskavasi diteruskan dan sampai pada spit 5 seluruh tempayan kubur nomor 3/B1 dapat ditampakkan. Pada spit 5 itu tempayan kubur 4/B1 belum tampak seluruhnya, maka ekskavasi diteruskan. Pada spit 6 ditemukan sebuah tempayan kubur lainnya yang untuk selanjutnya disebut tempayan kubur 1. Setelah ekskavasi hingga spit 7, seluruh bagian tempayan kubur 4/B1 baru dapat ditampakkan. Sementara itu seluruh bagian tempayan kubur 1 dapat ditampakkan dalam ekskavasi sampai pada spit 10. Tempayan kubur 1 itu merupakan potongan tempayan bagian badan kebawah hingga bagian dasar. Keadaannya retak-retak dan sebagian besar retakkannya masih saling melekat sebagaimana posisi semula. Sampai spit 10 lapisan tanah kotak ini tidak berubah.

3. 2. 5 Kotak C1

Permukaan tanah di kotak ini cenderung datar. Banyak batu-batu kerakal muncul dari permukaannya. Jenis tanahnya liat pasiran dan padat. Kotak ini digali untuk menampakkan tempayan kubur 4/B1 yang sebagian telah ditampakkan dalam ekskavasi di kotak B1 dan C1. Dalam ekskavasi spit 1 ditemukan sebuah tempayan kubur lainnya, yang disebut kubur tempayan nomor 1. Tempayan tersebut ditemukan bagian dasarnya pada spit 3. Keseluruhannya merupakan potongan tempayan bagian badan ke bawah hingga bagian dasar. Bagian dasarnya berbentuk cekung. Untuk menampakkan

tempayan kubur nomor 4/B1 ekskavasi diteruskan sampai spit 6. Dengan demikian diketahui bahwa tempayan ini berada pada posisi tengkurap. Dibawahnya terdapat batu-batu kerakal yang tampak sengaja diletakkan untuk penyangganya. Meskipun pada spit 6 tempayan kubur 4/B1 sudah ditampakkan seluruhnya, ekskavasi diteruskan sampai spit 8 untuk menyamakan kedalaman dengan kotak-kotak yang lain.

BAB IV DESKRIPSI TEMUAN

4.1. Situs Kunduran

4.1.1. Kubur Tempayan 1/A1

Tempayan 1/A1 merupakan potongan bagian badan hingga dasar dengan posisi tegak. Saat ditemukan keadaan tempayan ini sudah rusak dan aus bahkan sebagian besar pecahannya telah melesak. Meskipun demikian karena tanah yang mengisi tempayan tersebut merupakan tanah lempung pasiran yang padat maka gambar rekontruksi bentuk tempayan masih dimungkinkan. Sejumlah bagian tepian memperlihatkan bentuk sederhana dan tebal dengan orientasi keluar. Dari orientasi bentuk tersebut diketahui bahwa tempayan ini termasuk tipe wadah terbuka. Dari yang tersisa tersebut diketahui ukurannya tinggi 30 cm sedang lebar badan 48 cm.

4.1.2. Kubur Tempayan 2/A1

Tempayan 2/A1 ditemukan dalam posisi tengkurap dengan keadaan yang sudah sangat rusak dan aus. Meskipun demikian gambar rekontruksi masih dapat dilaksanakan karena tanah yang mengisi tempayan cukup padat dan mengikuti pola bentuk tempayannya sendiri. Bagian tepian tempayan ini kelihatan sangat sederhana sementara bagian badannya berbentuk bulat lonjong dengan bagian dasar yang agak cekung. Ukuran tempayan diperkirakan tinggi 28 cm sedangkan diameter badan 37 cm dan diameter bagian mulut 20 cm. Dengan demikian tempayan ini tergolong dalam tipe wadah tertutup. (Foto No. 1)

4.1.3. Kubur Tempayan 3/A1

Kubur tempayan ini tersusun dari 3 jenis bentuk wadah. Wadah yang paling atas merupakan bentuk periuk atau tepatnya jenis wadah *pandangan*. Pada saat ditemukan wadah ini dalam posisi terbalik seolah-olah menutupi tutup tempayan kubur. Hasil pembongkaran isi wadah tersebut hanya ditemukan tanah yang sangat padat. Bentuk periuk itu sendiri sangat sederhana, pendek dengan tepian keluar. Ukuran periuk tinggi 16 cm, diameter badan 41 cm, diameter mulut 35 cm.

Dibawah pandangan adalah tutup tempayan yang merupakan penutup wadah tempayan kubur. Keadaan tutup tempayan ini sangat rusak dan sangat aus bahkan bagian dasarnya sudah pecah. Dilihat dari bentuknya tempayan tutup ini termasuk bentuk yang terbuka. Pembuatan bagian tepinya sangat sederhana dan tipis. Pada bagian leher terlihat ada sedikit lekukan ke dalam. Dari hasil pengukuran diketahui bahwa tutup tempayan ini tingginya 48 cm, diameter badannya 70 cm dan diameter tepinya 55 cm.

Tempayan wadah kuburnya sendiri dalam posisi tegak, terletak di atas tumpukan batu kerakal. Meskipun keadaannya tidak berbeda dengan penutupnya, namun secara relatif wadah ini masih lebih utuh. Bagian tepinya dibuat sedikit agak tebal dan berorientasi ke luar sementara pada bagian lipnya terdapat bekas hiasan dengan teknik tekan. Hasil pengamatan pada isi tempayan hanya menemukan tanah isian yang sangat padat bercampur dengan butiran-butiran arang yang sangat halus. Pengerukan atas isi tempayan sepotongpun tidak ditemukan sisa-sisa jasad manusia ataupun artefak lainnya. Ukuran tempayan : tinggi 60 cm, diameter badan 60 cm, diameter tepian 54 cm, sedangkan diameter dasar tempayan 40 cm. (Foto nomor 2, gambar nomor 3)

4.1.4. Kubur Tempayan 1/B1

Tempayan yang ditemukan ini merupakan potongan bagian badan ke bawah hingga dasar dan saat ditemukan dalam posisi tegak dengan landasan batu kerakal di bagian bawah dasar tempayan. Tidak berbeda dengan temuan yang lain, saat ditemukan keadaan temuan ini juga sudah pecah dan sangat aus. Sebagian besar bagian tepinya telah hilang sedangkan bagian badannya masih menempel dengan tanah yang mengisi bagian dalam tempayan. Dari bentuk bahannya diketahui tempayan ini termasuk tipe wadah tertutup dengan bagian badan agak tinggi serta dasar cekung. Pembongkaran terhadap tanah yang ada

didalam tempayan tidak menjumpai artefak. Dilihat dari warna serta komposisinya terlihat bahwa pembakaran maupun pencampuran bahan masih tergolong sederhana. Ukuran tempayan tinggi 30 cm, diameter badan 36 cm. (Foto nomor 3).

4.1.5. Kubur Tempayan 2/B1

Tempayan yang ditemukan ini merupakan potongan bagian badan ke bawah hingga bagian dasar. Posisi tempayan saat ditemukan berdiri tegak di atas tumpukan batu kerakal. Secara keseluruhan kondisi tempayan sudah sangat rusak dan aus. Banyak diantara pecahannya melesak ke bagian dalam tempayan dan ini mengindikasikan bahwa pada saat tempayan itu pecah bagian dalam masih belum terisi tanah padat seperti sekarang.

Meskipun secara umum tempayan ini telah pecah namun gambaran mengenai bentuknya masih dimungkinkan karena pecahan-pecahannya masih menempel pada tanah yang mengisinya. Pengamatan di bagian dasar tempayan memperlihatkan bentuk dasar yang cekung. Selain itu dari dalam tempayan ini juga ditemukan sejumlah fragmen wadah berupa pecahan dasar dan kaki cawan tanah liat serta pecahan buli-buli yang permukaannya dipoles slip merah. Ukuran tempayan : tinggi 47 cm, diameter badan 53 cm. (Foto nomor 4).

4.1.6. Kubur Tempayan 3/B1

Tempayan ini tinggal bagian badan kebawah hingga bagian dasar sementara bagian tepiannya telah rusak dan hilang. Pada saat ditemukan dalam posisi tegak dengan landasan batu kerakal di bagian bawahnya. Meskipun kondisinya juga sudah sangat rusak namun rekontruksi di atas kertas mengenai bentuk semula masih dimungkinkan. karena sebagian pecahannya masih menempel pada tanah yang mengisi dalam tempayan. Hasil pembongkaran tanah yang terdapat di dalam tempayan tersebut tidak menemukan artefak lain. Secara keseluruhan ukuran tempayan yang masih tersisa adalah ; tinggi 36 cm, diameter badan 62 cm.

4.1.7. Kubur Tempayan 4/B1

Tempayan ini ditemukan dalam posisi terbalik dan kondisinya sudah sangat rusak. Oleh karena itu maka tidak mengherankan apabila bagian dasar

tempayan itu sendiri sudah hilang. Rekonstruksi diatas kertas memperlihatkan bahwa bentuk tempayan ini tergolong bentuk wadah tertutup dengan bentuk tepian yang sangat sederhana, sedikit tebal dan berorientasi keluar. Hasil pembongkaran tanah dari dalam wadah itu tidak menemukan artefak. Ukuran tempayan secara keseluruhan : tinggi 52 cm, diameter tepinya 45 cm, diameter badan 49 cm, diameter dasar 33 cm, (Foto nomor 5)

4.1.8. Kubur Tempayan 1/C1

Tempayan ini termasuk wadah tertutup. Keadaannya hampir utuh, tetapi retak-retak dan rapuh. Sebagian besar tepianya masih ada. Bentuk tepinya sederhana, tanpa penebalan, berorientasi kedalam. Tanah yang mengisi wadah ini tidak didapatkan temuan. Ukuran : tinggi 40 cm, diameter badan 50 cm, diameter dasar 30 cm. (Gambar nomor 4)

4.1.9. Kubur Tempayan 1/BI

Tempayan yang ditemukan merupakan potongan bagian badan ke bawah hingga bagian dasar dengan posisinya terbuka keatas. Keadaannya pecah-pecah dan rapuh. Pecahannya sebagian besar melesak, tetapi bentuknya masih dapat dikenali dari tanah yang mengisinya dan telah memadat mengikuti bentuk wadah. Bagian dasarnya berbentuk cekung. Tanah yang mengisi tempayan ini tidak mengandung temuan. Ukuran : tinggi 46 cm, diameter 45 cm.

4.1.10. Kubur Tempayan 2/BI

Tempayan yang ditemukan merupakan potongan bagian badan kebawah hingga bagian dasar. Posisinya terbuka keatas. Keadaannya pecah-pecah dan sebagian besar melesak. Bagian dasarnya berbentuk cekung. Dalam tanah yang mengisi wadah ini tidak didapatkan temuan. Ukuran : tinggi 12 cm, diameter badan 35 cm.

4.1.11. Kendi tanah liat

Kendi yang ditemukan di situs Kunduran ini merupakan hasil penggalian yang dilakukan oleh Tji Opah pada tahun 1995 bersama-sama dengan 3 buah temuan lain yang berupa botol dan periuk tanah liat serta 5 buah beliung persegi.

Kendi ini memiliki bentuk leher pendek, bagian badan tumbun serta dasar agak rata. Bagian permukaannya polos tanpa hiasan sementara pada tahap penyelesaian akhir pembuatannya dilakukan pemolesan pada bagian permukaannya. Kendi yang ditemukan ini tidak memiliki cerat. Teknik pembuatan termasuk masih sederhana . Ukuran kendi tersebut adalah tinggi keseluruhan 20,4 cm, lebar badan 19,2 cm, lebar leher hingga tepian 3,8 cm sedangkan lebar bagian dasar 6,2 cm.

4.1.12. Botol tanah liat

Artefak ini ditemukan dalam satu tempayan dengan kendi dan saat ini sebagian botol ini telah pecah bagian tepinya. Bentuk artefak ini lonjong menyerupa buah labu dengan bagian tepinya yang mengecil. Pada bagian leher terlihat hiasan berupa garis zigzag membentuk pola tumpal serta titik-titik yang membentuk garis lurus. Teknik pembuatan artefak ini tergolong masih sederhana terlihat dari bentuknya yang masih belum simetris. Ukuran botol adalah tinggi 16,5 cm, lebar dasar 11,8 cm tepian/mulut 2,6 cm. (Foto nomor 6)

4.1.13. Periuk tanah liat

Selain botol dan kendi terdapat pula dua buah periuk tanah liat yang selanjutnya disebut periuk I dan II. Periuk I mempunyai merupakan bentuk wadah tertutup, berkaki serta pada bagian kaki terdapat lubang yang mungkin digunakan sebagai tempat mengkaitkan tali. Bagian tepian periuk I sudah pecah akibat penggalian demikian pula pada bagian badannya. Ukuran periuk I tinggi seluruhnya 10,6 cm, lebar tepian 7,2 cm lebar kaki 6,6 cm tinggi kaki 2 cm (Foto nomor 8)

Periuk II berbeda bentuknya dengan periuk I. Periuk ini tidak memiliki kaki, berdasar cembung serta tepinya tipis dan tegak. Ukuran periuk II tinggi seluruhnya 7,8 cm, lebar dasar 10 cm, lebar tepian 7,9 cm. Baik periuk I maupun II terlihat pembuatannya masih sederhana. (Foto nomor 7. 8).

4.1.14. Béliung persegi

Selain botol, kendi dan periuk ditemukan pula 5 buah béliung persegi. Diantaranya terbuat dari batuan fosil sedangkan 3 buah yang lain terbuat dari batuan kalsedon. Secara umum kelima buah béliung tersebut memiliki bentuk

sama, meskipun dalam ukuran yang berbeda-beda. Kelima artefak ini juga telah mengalami pengasahan di keempat sisinya serta pada bidang tajamnya. Ukuran dari masing-masing alat tersebut ialah :

- a. panjang : 11,4 cm, lebar ujung : 3,6 cm, lebar tajaman : 9,2 cm
 - b. panjang : 4,5 cm, lebar ujung : 3,6 cm, lebar tajaman : 6,4 cm
 - c. panjang : 8,8 cm, lebar ujung : 2,2 cm, lebar tajaman : 4,4 cm
 - d. panjang : 7,4 cm, lebar ujung : 2,2 cm, lebar tajaman 3,2 cm
 - e. panjang : 6 cm, lebar ujung : 2,8 cm, lebar tajaman : 3,2 cm
- (Foto nomor 9. 10)

Dan sisi tajamnya terlihat bahwa beliung-beliung tersebut belum pernah digunakan

4.2. Situs Muara Betung

4.2.1. *Beliung persegi*

Artefak ini ditemukan oleh Sdr. Masin penduduk desa Muara Betung. Menurut pengakuannya artefak ini berasal dari dalam kubur tempayan yang terletak di depan rumahnya. Penemuan itu terjadi sekitar tahun 1995, pada saat ia secara sengaja menggali kubur tempayan tersebut untuk mencari harta karun yang diduga terletak di dalam kubur tempayan tersebut. Selain beliung persegi, menurut laporan juga ditemukan rangka-rangka manusia serta sejumlah pecahan logam yang sudah sangat aus. Baik rangka manusia maupun benda logam tersebut oleh Sdr. Masin kemudian ditimbun kembali sedangkan tempayan wadah kubur meskipun hanya sebagian yang rusak tetapi tidak diangkat.

Beliung persegi yang ditemukan di situs Muara Betung ini termasuk tipe umum dengan ciri-ciri berbentuk memanjang dan melebar di bagian tajamannya, diasah kedua sisi permukaan maupun sampingnya sementara bentuk tajamannya dibuat dengan mengasah bagian ujung atasnya sementara bagian bawah landai. Alat yang ditemukan di Muara Betung berukuran panjang 6 cm, lebar bagian pangkal 2,4 cm, lebar bagian bidang tajaman 3,3 cm, tebal 0,6 cm. Warna artefak ini merah kecoklatan dan terbuat dari bahan batu rijang. (Foto nomor 12).

4.2.2. *Alat serpih*

Menurut laporan alat ini ditemukan dalam satu wadah dengan beliung

persegi di atas. Dari bidang tajamannya bentuknya hampir menyerupai bentuk segitiga dengan tajaman pada kedua sisinya. Pemangkasan sekunder setelah dilepas dari batu intinya tampaknya telah dilakukan untuk memperoleh bentuk sesuai yang diinginkan. Untuk memperoleh bidang tajam terlihat telah dilakukan pemangkasan (*chipping*) pada kedua sisinya. Alat ini bagian tajaman 0,2 cm. Lebar bagian pangkal yang mungkin merupakan bagian pegangannya adalah 1,5 cm.

4.2.3. Dolmen

Temuan ini terletak di tengah desa Muara Betung, pada suatu bidang lahan atau tanah lapang yang dikelilingi perumahan penduduk. Dolmen tersebut dari bahan batu andesit berukuran panjang 2,3 meter, lebar 1,5 meter dan tebal sekitar 0,5 meter. Pada salah satu sisi sampingnya ditemukan lubang segi empat sedalam 15 cm. Belum diketahui apa fungsi lubang tersebut. Pada saat ditemukan posisi dolmen tergeletak, ditopang dengan batu-batu kali. Dolmen ini sangat menarik karena selain posisinya dikelilingi perumahan penduduk juga karena disekitar dolmen ditemukan kubur tempayan.

4.2.4. Tempayan Kubur

Disamping alat-alat batu serta dolmen di atas, di Muara Betung juga ditemukan tanda-tanda kubur tempayan yang tersebar secara luas di halaman rumah penduduk. Beberapa di antaranya kini telah muncul dipermukaan dalam kondisi pecah-pecah pada bagian tepiannya. Salah satu tempayan kubur yang berhasil dibersihkan memperlihatkan bahwa tempayan di Muara Betung tidak jauh berbeda dengan yang terdapat di Kunduran yaitu ada diantaranya yang merupakan tempayan ganda. Pada umumnya tempayan di Muara Betung dilihat dari segi bahan dan ukurannya lebih besar dibandingkan dengan tempayan yang terdapat di Kunduran. Sangat disayangkan karena keterbatasan waktu dan tenaga, tempayan di Muara Betung dalam penelitian ini belum berhasil digali.

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Secara khusus temuan yang paling dominan di situs Kunduran maupun Muara Betung adalah tembikar (gerabah) yang secara morfologi dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok yaitu yang berupa wadah dan yang bukan wadah. Dari kedua kelompok tersebut secara umum dapat dilihat mengenai bahan, teknik pembuatan maupun bentuk-bentuk yang dihasilkan.

5.1. Bahan

Pengamatan sementara memperlihatkan bahwa teknik pemilihan bahan untuk pembuatan benda-benda gerabah di Kunduran masih dalam tingkat sederhana. Dari segi bahannya, pada umumnya gerabah Kunduran mengandung partikel pasir kwarsa yang sangat kasar serta kerikil yang cenderung memperlihatkan proses pembutiran (recycling) yang belum sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa proses transportasi materi-materi di atas belum terlalu jauh dari sumbernya sehingga dapat dikatakan bahwa besar kemungkinan bahwa gerabah Kunduran itu dibuat dilokasi yang tidak jauh dari situs penguburan itu sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan di Laboratorium Departemen pertambangan dan Energi Sumatera Selatan terhadap unsur-unsur mineral yang terkandung dalam gerabah dari situs Kunduran ini memperlihatkan bahwa gerabah tempayan kubur memiliki kandungan CaO lebih besar dibandingkan dengan tanah, baik yang ada di dalam tempayan maupun yang ada di luar tempayan. Pada sisi yang lain unsur-unsur mineral seperti SiO₂, MgO, Al₂O₃, Fe₂O₃, MnO serta LOI tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. (Tabel nomor 1). Hal yang demikian dapat menjadi indikator bahwa tempayan kubur di Kunduran dibuat dengan menggunakan tanah yang sejenis dengan tanah dengan tanah yang ada di wilayah ini. Dengan kata lain tidak tertutup kemungkinannya bila tempayan-tempayan tersebut di buat di sekitar Kunduran itu sendiri.

Informasi dari penduduk yang kami peroleh selama penelitian berlangsung memberikan penjelasan bahwa sekitar 1 Km ke arah barat dari situs kubur terdapat sebidang tanah yang oleh penduduk disebut dengan nama *tanah periuk*. Konotasi dari nama tersebut menimbulkan spekulasi bahwa besar kemungkinannya bila tanah itulah yang diambil untuk pembuatan periuk di wilayah ini.

Tidak berbeda dengan di Kunduran, tampaknya tempayan yang digunakan untuk kubur di desa Muara Betung juga diambil dari daerah sekitar Muara Betung sendiri. Menurut informasi penduduk, sehingga akhir 1950-an masyarakat di Muara Betung masih memproduksi benda-benda gerabah dan secara turun temurun bahan untuk pembuatan gerabah itu diambil dari tanah endapan yang terdapat di tepi sungai Betung.

Apabila dibandingkan antara tempayan yang ditemukan di Muara Betung dengan tempayan di Kunduran, terlihat dengan jelas bahwa tempayan Muara Betung jauh lebih halus dan padat. Oleh adanya dua jenis bahan yang berbeda tersebut tampaknya mempengaruhi pula pada teknologi pembakarannya dan dari pembakaran yang berbeda itu pula akan mempengaruhi segi kualitas barang yang dihasilkan. Itulah sebabnya maka tempayan di Muara Betung terlihat matang dibandingkan tempayan di Kunduran.

5.2. Teknik Pembuatan dan Penyelesaian Akhir

Dilihat dari bentuknya, terlihat bahwa teknik pembuatan gerabah di Kunduran masih sangat sederhana. Adanya bekas tangan pada bagian dalam memberikan petunjuk bahwa pembuatan gerabah dilakukan dengan teknik pukul/tatap.

Dilihat dari penampangnya, terlihat bahwa teknik pembakarannya masih rendah, dengan bagian tengah dan dalam yang pada umumnya masih berwarna hitam atau kelabu. Dari segi pemilihan bahan dan campuran terlihat bahwa gerabah Kunduran cenderung masih sangat kasar dan sederhana. Belum sempurnanya dalam hal pemilihan dan pencampuran bahan tersebut dapat dilihat dari kondisi gerabahnya yang cenderung kasar dan bahkan tidak mungkin dilakukan pembakaran dengan suhu yang tinggi. Agaknya teknik pembuatan gerabah sendiri masih sederhana dan hanya menggunakan tangan. Bekas-bekas jari pada bagian dalam merupakan bukti dari teknik pembuatan gerabah di Kunduran ini. Rusaknya gerabah kubur situs Kunduran selain disebabkan oleh usia juga disebabkan karena faktor alam. Kedudukan situs Kunduran yang

terletak dekat dengan tepian sungai, posisi bentang lahannya yang relatif bergelombang mengakibatkan mudah terjadi erosi yang berdampak pada keausan gerabah. Tidak ditemukannya tanda-tanda adanya campuran sekam padi pada gerabah di Kunduran barangkali tidak harus diartikan pada masa itu pembudidayaan padi belum berkembang.

5.3. Bentuk yang dihasilkan

Dilihat dari bentuk dan jenisnya, gerabah yang dihasilkan di Kunduran belum menampakkan keanekaragaman. Sejumlah gerabah yang ditemukan hanya meliputi tempayan kubur dan wadahnya, bekal kubur yang berupa periuk kecil, botol serta kendi serta periuk yang agak besar yang kami sebut dengan nama Pindangan.

Beberapa bentuk periuk kecil serta botol memperlihatkan penyelesaian dengan cara dipoles dengan cat yang berwarna merah mungkin dari bahan bemalit. Bentuk hiasan yang ditemukan meliputi hiasan tekan khususnya pada bagian tepian wadah kubur baik besar maupun kecil serta sejumlah hiasan geometris berupa garis tumpal dan titik-titik.

Dari gerabah yang ditemukan di Kunduran secara umum dapat dipisahkan sebagai berikut :

5.3.1. Tempayan Kubur

Umumnya merupakan bentuk tempayan yang memiliki bibir terbuka dengan dasar tipis dengan dasar yang sedikit rata. Dari tempayan yang ditemukan memperlihatkan adanya beberapa jenis ukuran yaitu :

a. Tempayan yang memiliki ketinggian antara 16 cm hingga 30 cm. Berdasarkan gambar rekontruksi dapat diketahui bahwa tempayan ketinggian tersebut memiliki diameter tepian yang lebarnya berkisar antara 45 cm hingga 50 cm. Bagian dasar secara umum tempayan ini memiliki bentuk dasar yang lonjong dan tipis menyerupai bentuk periuk. Bentuk tempayan semacam ini terwakili antara lain oleh kubur nomor 1/A1, 2/A1, 2B2.

b. Tempayan yang memiliki diameter tepian diatas 50 cm dan ketinggian diatas 35 cm. Pada umumnya tempayan semacam ini antara lain diwakili oleh kubur nomor 3/A1.

Meskipun secara keseluruhan wadah kubur tersebut sudah sangat aus dan pecah namun dapat diketahui bahwa pada umumnya masing-masing wadah

kubur hanya terdiri dari satu wadah. Adanya sejumlah bentuk wadah yang lebih kecil di jumpai di dalam tempayan agaknya dapat diduga merupakan jenis bekal kubur. Hasil penggalian tempayan nomor 2/B1 memperlihatkan adanya fragmen gerabah yang menggambarkan bentuk periuk kecil. Memperhatikan kenyataan tersebut diatas serta setelah dibandingkan dengan tempayan kubur yang ditemukan di Melolo merupakan tempayan tertutup maka tempayan di Kunduran ini merupakan tempayan terbuka. Dari segi ukurannya yang rata-rata kurang dari 1 meter, kiranya tidak mungkin apabila tempayan/kubur tempayan di Kunduran ini termasuk sebagai kubur perimer. Kita dapat memperhitungkan bahwa dalam posisi jongkokpun jenazah manusia tidak dimasukkan kecuali dipotong-potong dan ini hal yang sangat mustahil belum pernah ditemukan.

5.3.2. Periuk

Bentuk wadah yang lain yang ditemukan dalam penelitian inilah periuk kecil yang merupakan bekal kubur. Periuk yang ditemukan selain penggalian Tji Opah pecahannya antara lain juga ditemukan di kubur nomor 2/B1. Periuk yang ditemukan di kubur ini, keadaannya sudah rusak dan tidak mungkin dapat direkonstruksi lagi. Periuk yang ditemukan Tji Opah relatif cukup baik hanya sebagian kecil yang rusak karena benda tajam saat penggalian. Periuk ini memiliki ukuran diameter tepian 7,19 cm, bagian dasar 6,6 cm dan tinggi periuk 10,1 cm. Warna luar merah (slip) mungkin dari bahan hematit dan dari warnanya memperlihatkan bahwa pembakarannya belum sempurna. Pengamatan mikroskopis memperlihatkan bahwa bahan dasar pembuatan periuk yang paling dominan terdiri dari unsur-unsur SiO_2 , CaO , MgO , Al_2O_3 , Fe_2O_3 , MnO dan LOI. (gambar 5)

5.3.3. Botol dan Kendi

Bentuk lain gerabah hasil penggalian yang dapat dikenali adalah botol gerabah dan kendi. Meskipun bentuk benda ini sudah sangat rusak, namun dari potongan-potongannya dapat dibandingkan kesamaan dengan botol yang ditemukan oleh Tji Opah. Botol ini memiliki bentuk leher panjang, tepian tertutup serta bagian dasar yang bulat seolah-olah menyerupai bentuk buah labu. Teknik pembuatan memperlihatkan belum menggunakan roda pemutar sebagaimana terlihat pada bagian dalamnya yang masih menunjukkan bekas-

bekas jari tangan. Namun demikian pada saat penyelesaian terlihat sudah dikenal penggunaan bahan pewarna merah pada bagian dinding luarnya.

Hasil pengamatan mikroskopis memperlihatkan bahwa dari segi bahannya, maka unsur yang paling dominan adalah SiO_2 Al_2O_3 dan LOI. Teknik pembakaran terlihat belum sempurna dan bahkan cenderung rendah. Alasan yang dapat dikemukakan mengapa pembakaran gerabah ataupun tempayan di situs ini rata-rata rendah adalah karena belum dimilikinya teknologi pembakaran tinggi serta dari bahannya sendiri yang tidak memungkinkan.

Dibandingkan dengan temuan yang lain, terlihat bahwa kendi yang ditemukan di Kunduran ini memiliki bentuk dan hiasan seperti yang dikemukakan di melolo. Hiasan titik serta garis sejajar membentuk tumpal dihasilkan dengan cara cocok serta gores pada saat masih basah. Adanya kesamaan bentuk dan hiasan serta kontreksnya itu makin memperjelas dugaan bahwa benda-benda tersebut adalah bekal kubur. (gambar 6 dan 7)

5.3.4. Bukan Wadah

Termasuk dalam kelompok tempayan bukan wadah adalah tutup kubur. Oleh karena fungsinya digunakan untuk menutup wadah kubur (tempayan ganda), maka dari segi ukurannya secara relatif dibandingkan dengan wadahnya. Secara umum bentuk tutup ini memiliki tepian terbuka dan tebal dengan dasar rata membulat. Satu-satunya bentuk tutup yang menghasilkan gambar rekontruksi utuh adalah tubuh kubur nomor 3/A1. Di bagian atas tutup kubur ini ditemukan pula sebuah bentuk wadah menyerupai bentuk pandangan dalam posisi terbalik seolah-olah menutupi tutup kubur. Adanya bentuk wadah yang juga digunakan sebagai tutup kubur tersebut dapat diduga bahwa artefak tersebut merupakan salah satu dari bekal kubur.

5.3.5. Alat Batu

Diluar temuan gerabah seperti yang disebutkan diatas, temuan penting lain dari penelitian ini ialah alat batu yang dalam terminologi sering dikenal kapak batu persegi atau beliang persegi serta alat serpih. Meskipun alat-alat yang ditemukan itu telah di tangan penduduk namun informasi yang mengatakan bahwa alat itu ditemukan dalam satu wadah dengan benda-benda gerabah diatas, maka dugaan kuat alat-alat itu termasuk benda-benda bekal kubur. Dari segi

bahan dan teknologi pembuatannya alat bahan alat berasal dari batu pilihan, sementara pembuatannya telah diasah sangat halus. Itulah sebabnya maka meskipun alat ini ditemukandi Sumatera, namun karena teknologi pembuatannya yang lebih sempurna maka tidak dapat dikelompokkan dalam jenis alat-alat yang disebut Sumatralit.

Hingga saat ini penemuan beliung persegi dari dalam kubur tempayan merupakan hal yang biasa. Di Melolo, Gilimanuk, serta tempat-tempat lain beliung persegi ditemukan bersama benda perunggu sehingga dapat dijadikan indikator bahwa alat alat ini termasuk dalam kronologi masa perundagian/paleometalik. Apakah adanya beliung persegi di Kunduran dan Muara Betung itu juga menandakan dari masa paleometalik sejauh ini belum ditemukan bukti-buktinya. Bahkan adanya alat serpih bersama dengan beliung persegi tersebut makin mengarahkan dugaan kita bahwa besar kemungkinan kubur di kedua situs ini berasal dari masa neolitik.

5.4. Lapisan Tanah

Sejauh ini pengenalan terhadap lapisan tanah dalam penelitian ini hanya di dasarkan pada ciri-ciri yang umum dikenal dalam arkeologi. Atas dasar ciri fisiknya kami hanya melihat adanya satu jenis lapisan tanah yaitu yang dikenal dengan istilah tanah lempung pasiran dengan warna coklat kehitaman dengan selingan batu krakal. Hasil analisis terhadap tanah di situs Kunduran memperhatikan unsur-unsur yang paling dominan meliputi SiO_2 , CaO , MgO , Al_2O_3 , Fe_2O_3 , MnO serta LOI.

Pengamatan terhadap keadaan stratigrafi seperti tertera pada peta geologi lembar Bengkulu terlihat bahwa stratigrafi di daerah penelitian secara umum terdiri dari aluvium (Qa) yang terbentuk karena endapan, batuan sedimen berlapis baik (Ts2), selanjutnya batuan gunung api yang bersifat halus hingga kasar (Tv1). (Gafoer 1992 : Peta Geologi Lembar Bengkulu) berlapis baik (Ts2). Satuan Aluvium memiliki sifat-sifat tekstur sangat halus sampai halus, rona kelabu, terletak pada topografi yang datar pada umumnya terletak di daerah sepanjang sungai utama. Dalam penafsiran litologi, satuan ini merupakan sedimen lepas belum membentuk horison dan dapat dilihat secara jelas terutama di situs Muara Betung.

Hasil pengamatan terhadap kualitas bahan yang digunakan untuk pembuatan tempayan di situs Kunduran dan situs Muara Betung juga memperlihatkan adanya perbedaan yang sangat menyolok. Secara umum

tempayan di situs Kunduran bahannya relatif lebih kasar dibandingkan dengan tempayan Muara Betung yang bahannya lebih halus. Perbedaan tersebut tampaknya sangat dipengaruhi oleh perbedaan sumber bahan. Situs Kunduran pada satu sisi terletak di daerah hulu dengan sumber bahan terletak pada formasi kaki bukit dan banyak mengandung unsur kerikil sementara situs Muara Betung terletak pada meander sungai yang cenderung memiliki daerah endapan pasir dan lanau. Dari bahan yang berbeda tersebut jelas akan menemukan teknologi pembuatan maupun pembakaran yang akhirnya akan menghasilkan perbedaan kualitas benda yang dihasilkan. Gerabah dengan bahan yang kasar tidak memungkinkan dibakar dengan temperatur tinggi seperti gerabah dengan bahan yang lebih halus.

3.5. Hubungan Antara Kubur dengan Lapisan Tanah

Sejauh ini belum dapat dikatakan bagaimana artefak-artefak itu secara pasti terletak dalam matriknya. Hasil penelitian yang kami lakukan memperhatikan bahwa secara keseluruhan artefak kubur (Tempayan) terletak pada satu lapisan yang sama yaitu pada tanah lembung pasiran berwarna coklat kehitaman dengan tekstur remah hingga kompak. Pada setiap kotak yang digali hampir selalu dijumpai bongkahan-bongkahan batu kerakal maupun yang lebih besar dan beberapa bongkah diantaranya seolah-olah mendukung kedudukan tempayan.

Meskipun tidak ditemukan jenis lapisan tanah yang lain, akan tetapi dari posisi masing-masing tempayan terlihat adanya berbagai perbedaan. Terdapat tempayan yang dijumpai hanya beberapa sentimeter dari permukaan tanah tetapi terdapat juga tempayan yang terletak pada beberapa puluh sentimeter dari permukaan tanah. Mungkin dapat terjadi bahwa perbedaan posisi antar kubur yang satu dengan yang lain itu disebabkan oleh perbedaan ukuran tempayan sehingga ada kemungkinan bahwa tempayan yang kecil memang tidak perlu dikubur terlalu dalam, sebaliknya tempayan yang besar harus dikubur pada kedalaman tertentu agar tidak tampak. Namun demikian perbedaan ukuran tempayan sebagai wadah kubur merupakan persoalan tersendiri yang dapat mengacu pada perbedaan orang yang dikubur serta tergantung pada jumlah bekal kuburnya. Dapat diandaikan bahwa tempayan yang kecil digunakan untuk mengubur anak-anak sedangkan tempayan yang besar digunakan untuk mengubur orang dewasa. Namun demikian tidak pula tertutup kemungkinan bahwa tempayan yang besar digunakan untuk mengubur

mayat yang bekal kuburnya banyak sedangkan tempayan yang kecil digunakan untuk mengubur mayat yang bekal kuburnya sedikit atau tidak ada. Hasil penggalian memperlihatkan bahwa tempayan kubur No. 2 BI ternyata terletak hanya beberapa puluh sentimeter dari permukaan tanah akan tetapi terdapat bukti adanya sejumlah sisa bekal kubur. Demikian pula halnya terdapat beberapa buah tempayan yang posisinya jauh lebih dalam ternyata tidak menyimpan bekal kubur.

Atas dasar kenyataan tersebut di atas dapat diduga bahwa keletakkan kubur tidak dapat dijadikan indikator untuk mengetahui posisi yang akan dikubur. Bahkan sebaliknya, justru dari jumlah dan jenis bekal kuburnya kita dapat melihat posisi orang yang dikubur dalam konteks sosialnya. Hasil penggalian menunjukkan bahwa dari 10 tempayan kubur hanya ada 1 kubur yang jelas memperlihatkan memiliki bekal kubur. Hal ini dapat dianggap sebagai suatu keistimewaan dan ini tentunya hanya diberlakukan bagi orang-orang yang istimewa seperti misalnya tokoh masyarakat atau pemimpin suku sebagaimana juga ditampilkan pada penguburan tempayan di Gilimanuk.

5.6. Teknik Penguburan

Sejauh ini kita baru mengenal dua cara penguburan dengan menggunakan tempayan yaitu yang menggunakan tempayan tanpa tutup serta yang menggunakan tempayan dengan tutup. Di Indonesia, penguburan dengan menggunakan tempayan tertutup sejauh ini baru dikenal di Gilimanuk sedangkan penguburan tempayan tanpa tutup ditemukan antara lain di Anyer dan Melolo (Soejono 1969 : 6).

Hasil penelitian Kunduran selain telah menemukan cara penguburan dengan tempayan di wilayah pedalaman juga sekaligus membuktikan bahwa penguburan dengan tempayan ganda (dengan tutup) ternyata juga ditemukan di Sumatera. Tidak ditemukannya rangka manusia dari penggalian ini meskipun pada satu sisi dapat dijelaskan karena faktor alam (suhu, iklim dan sifat tanah serta waktu yang cukup panjang) yang tidak memungkinkan unsur tulang bertahan lama namun di sisi yang lain juga belum dapat dijadikan sebagai bahan yang cukup representatif mengenai gambaran umum sistim penguburan di kedua wilayah itu. Dari 10 buah tempayan kubur baik yang dapat dikategorikan sebagai tempayan besar maupun tempayan kecil menurut ukuran rata-ratanya, tidak satupun didapat sisa-sisa jasad manusia. Meskipun dari 10 buah tempayan yang ditemukan hanya terdapat 1 buah tempayan yang masih lengkap dengan

tempayan (Tempayan nomor 3/A1) serta 9 buah tempayan yang tinggal bagian wadahnya, ternyata secara keseluruhan hanya berisi tanah. Berdasarkan kenyataan ini terdapat sejumlah faktor yang dapat dianggap sebagai penyebab tidak ditemukannya sisa jasad manusia. Penyebab yang pertama ialah bahwa besar kemungkinan tulang-tulang yang dikubur dalam tempayan itu telah hancur menjadi tanah karena faktor alamnya (kondisi iklim, suhu dan tanah).

Faktor yang lain, besar kemungkinan bahwa kubur-kubur tersebut di masa lalu telah dibuka orang yang telah mencari harta karun. Pengalaman menunjukkan bahwa penggalian yang dilakukan oleh Tji Opah ternyata bertujuan untuk mencari benda-benda yang berharga (emas) yang diduga tersimpan di dalam kubur tempayan tersebut.

Dalam kaitannya dengan cara penguburan di situs Kunduran dapat diketahui bahwa berdasarkan bentuk dan ukuran tempayan secara pasti dapat dikatakan bahwa penguburan itu merupakan penguburan sekunder. Dugaan tersebut terutama didasarkan pada ukuran tempayan yang relatif kecil untuk dapat memuat jenazah walaupun dimasukkan dalam posisi jongkok (*crouched position*) sekalipun. Hal ini sangat berbeda dengan ukuran tempayan yang ditemukan di Muara Betung yang memiliki diameter bagian badan sekitar 130 cm.

BAB VI PENUTUP

Penelitian situs Kunduran yang berlangsung selama 14 hari belum memperoleh hasil yang memuaskan. Tidak adanya sisa jasad manusia dari dalam kubur menimbulkan tanda tanya yang besar dalam upaya mencari bukti mengenai jenis ras, kelamin, usia, serta sebab-sebab kematian dari manusia yang kubur. Demikian pula halnya sangat kurangnya data artefaktual mengenai bentuk dan jenis bekal kubur merupakan sisi gelap yang belum terungkap dalam upaya mengetahui aspek-aspek idiologi, teknologi serta sosial masyarakat masa lampau.

Namun demikian, secara keseluruhan adanya sejumlah besar tempayan kubur di Kunduran maupun di Muara Betung telah mampu mengisi satu faset dalam arkeologi di Sumatera khususnya di Sumatera Selatan. Adanya praktek penguburan dengan tempayan di wilayah pedalaman merupakan salah satu bukti bahwa penguburan demikian ini tidak hanya dijumpai di daerah pantai seperti yang diduga sebelumnya. Demikian pula halnya dengan ditemukannya dolmen di situs Kubur Muara Betung kiranya dapat merubah anggapan bahwa situs kubur tempayan senantiasa terisolir dari lingkungan peninggalan megalitik.

Sistem kubur tempayan seperti yang ditemukan di Kunduran dan Muara Betung ternyata tersebar luas di Asia Tenggara meliputi Vietnam, Filipina serta beberapa daerah lain di Indonesia (Anyer, Sulawesi Tengah, Selayar, Lewoleba, Melolo, Plawangan serta beberapa tempat lain di Sumatera Selatan termasuk Lampung). Penguburan dengan menggunakan tempayan sepasang selain di Kunduran ditemukan pula di Gilimanuk dan Philipina khususnya Babuyan dan Batanes (Soejono 1977 : 283). Atas dasar adanya beberapa persamaan dengan beberapa penemuan sejenis di luar Sumatera Selatan dalam skala lokasional serta di luar Sumatera dalam skala nasional dan dengan beberapa negara Asia Tenggara dalam skala regional menjadi petunjuk bahwa pada masa itu hubungan

antara kunduran dengan daerah lain baik di Sumatera maupun di Asia Tenggara cukup intens. Kalau selama ini situs-situs prasejarah di Sumatera Selatan khususnya di wilayah Pagaralam dan sekitarnya hanya dikenal melalui peninggalan-peninggalan megalitiknya dengan temuan kubur di wilayah ini dapat dijadikan salah satu bukti yang lain mengenai hubungannya dengan Asia Tenggara daratan.

Dilihat dari sisi jumlahnya yang mencapai lebih dari 38 buah memberi gambaran kepada kita tentang jumlah populasi masyarakat masa itu sudah sangat padat. padahal populasi kubur dapat dijadikan dasar bagi penelitian mengenai paleodemografi, paleoekologi serta luas lahan yang dihuni dan luas basis daerah perolehan subsistensinya. Demikian pula halnya dengan adanya kubur tempayan memberikan bukti pada kita bahwa pada masa itu telah ada kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki teknologi dibidang kerajinan tangan. Adanya kelompok spesialisasi tersebut merupakan gambaran langsung bahwa masa itu telah terbentuk kelompok-kelompok sosial yang bukan hanya didasarkan pada perbedaan kelamin ataupun usia melainkan berdasarkan keahlian khusus.

Adanya pembagian kerja dalam bidang-bidang keahliannya tertentu secara tidak langsung akan menyebabkan produktivitas meningkat. Meningkatnya produktivitas akan mendorong terjadi surplus produksi dan adanya surplus mendorong untuk mencari terobosan-terobosan baru keluar. Dengan demikian komunikasi internal yang telah terjalin diantara kelompok tersebut akan berkembang menjadi komunikasi eksternal. Dengan terbukanya jaringan komunikasi secara eksternal akan muncul inovasi-inovasi sekaligus dapat mendorong terjadinya pergeseran-pergeseran tempat tinggal menuju lokasi-lokasi yang dianggap paling strategis baik dilihat dari jaringan pertukaran maupun sumber-sumber komoditi. Mungkinkah hal ini merupakan isyarat terbukanya isolasi geografi antara pedalaman dengan pantai yang berkembang pada masa kemudian ?

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Asmar, Teguh

- 1993 Laporan Penelitian Arkeologi Survai dan Ekskavasi Situs Megalitik Kota Raya Lembak, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat Sumatera Selatan, Palembang : Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)

Bagyo Prasetyo

- 1994 " Laporan Penelitian Situs Plawangan, Jawa Tengah (1980-1993) Dalam "Berita Penelitian Arkeologi No. 43" Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Bayard, Donn

- 1984 "Rank and Wealth at Non Tha : the Mortuary Evidence", dalam Donn Bayard (ed.) *Southeast Asian Archaeology at the XV Pasific Science Congress*, halaman 87 - 122. Dunedin : Otago University,

Binford, Lewis R.

- 1972 "*Mortuary Practices : Their Study and Their Potential*", dalam Binford, Lewis R. *An Archaeological Perspective* halaman 208 - 243. New York : Seminar Press.

Boedhisampurno, S.

- 1990 " Temuan Sisa Manusia Dari Situs Kubur Paleonetalik Plawangan, Rembang, Jawa Tengah" dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*, halaman 125 -148 Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Chapman, R.W.

- 1977 " Burial Practices : an area of mutual interest", dalam Matthew

Spriggs (ed), *Archaeology Perspective and Anthropology : Areas of Mutual Interest*, B.A.R. Series 19. England : Banbury Road.

Fadhila Arifin Aziz

1990 "Analisis Kubur Situs Plawangan", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I, Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian*, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Gaiber, S, T. C. Amin dan R. Pardede

1992 *Geologi Lembar Bengkulu, Sumatra, Keterangan dan Peta Geologi*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Departemen Pertambangan dan Energi.

Geldern, R. von Heine

1965 "Prehistoric Research in the Netherlands Indie". Dalam Pieter Honig dan Frans Verdoorn (ed.) *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York : New York City.

Greeneveldt, W.P.

1876 "Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources " dalam *V.B.G. No. 39 1880*, Batavia.

Heekeren van, H.R.

1992 "The urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)". Dalam *Berita Dinas Purbakala No. 3 Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*.

Higham, Charles

1964 "The Social Structure of the Ban Na Di Prehistoric Population", dalam Donn Bayard (ed) *Southeast asian Archaeology at the XV Pacific Science Congress* halaman 72 - 86. Dunedin New Zealand : Otago University.

Hodder, Ian

1981 *Symbolic and Structural Archaeology*. London : Cambridge University Press.

Hoop, A.N.J. Th.a. Th. Van der

1982 *Megalithic Remains in South Sumatra*. Translated by William Shirlaw : Netherland : W.J. Thieme & Cie Zutphen

Miksic, John

- 1984 " Penganalisaan wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatra Selatan. " Berkala Arkeologi No. V (1) halaman 9 - 24. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta.

O'Shea, Jhon M

- 1984 *Mortuary Variability An Archaeological Investigation*. New York : Academic Press Inc.

Pearson, Michael Parker

- 1981 " Mortuary Practices, Society and Ideology : an Ethnoarchaeological Study. Dalam Ian Hodder (ed) *Symbolic and Structural Archaeology* halaman 99-118 London : Cambridge University Press.

Santoso Soegondho

- 1993 Wadah Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan : Sebuah Kajian Melalui Teknologi dan Fungsi Gerabah. Disertasi, Jakarta : Universitas Indonesia.

Schiffer, Michael B.

- 1978 *Advances in Archaeological Method and Theory*. New York : Academic Press.

Sukendar, Haris

- 1994 Arca Menhir di Indonesia Fungsinya Dalam Peribadatan Disertasi Jakarta : Universitas Indonesia.

Soejono, R.P

- 1969 *On Prehistoric Burial Methods in Indonesia*. Dalam Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia, Jakarta ; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- 1976 *Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia dalam Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* No. 5. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- 1977 *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi Jakarta ; Universitas Indonesia.

1993 Jaman Prasejarah Indonesia Dalam Sejarah Nasional Indonesia
Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Saeroso

1996a *Laporan Sementara Penelitian Situs Kubur Tempayan di Kunduran, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat. Palembang : Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)*

1996b "Kubur Tempayan di Sumatera Selatan Dalam Kaitannya Dengan Praktek Penguburan Tempayan di Asia Tenggara : Suatu Informasi Awal ". disajikan dalam Pertemuan Ahli Prehistorisi Indonesia, di Yogyakarta 1-3 Agustus 1996

Sukendar, Haris

1984 "Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya" dalam *Berkala Arkeologi* No. V (2). Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta.

Spriggs, Matthew (ed)

1977 " Archaeology and Anthropology : Areas of Mutual Interest, B.A.R. Series No. 19 England : Banbury Road

Tainter, Joseph A.

1978 " Mortuary Practices and the studi of Prehistoric Social System ", dalam Schiffer (ed) *Advances in Archaeological Method and Theory*. Vol 1 hal 105-141. New York : Academic Press.

Tilley, Christopher and Michael Shanks

1981 "Indeology, Symbolic Power and Ritual Commnication : An Reinter-pretation of Neolithic Mortuary Practices " dalam Ian Hedder (ed) *Symbolic and Structural Archaeology*, halaman 129 154. London : Cambridge University Press.

Ucko, P.

1969 " Ethnography and Archaeological Interpretation of Funerary Re-mains," *World Archaeology* I : 262 - 280.

Wiyana, Budi dan Tri Marhaeni SB

1993 " *Laporan Penelitian Penjajakan Arkeologi di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu*". Palembang : Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).

LAMPIRAN FOTO

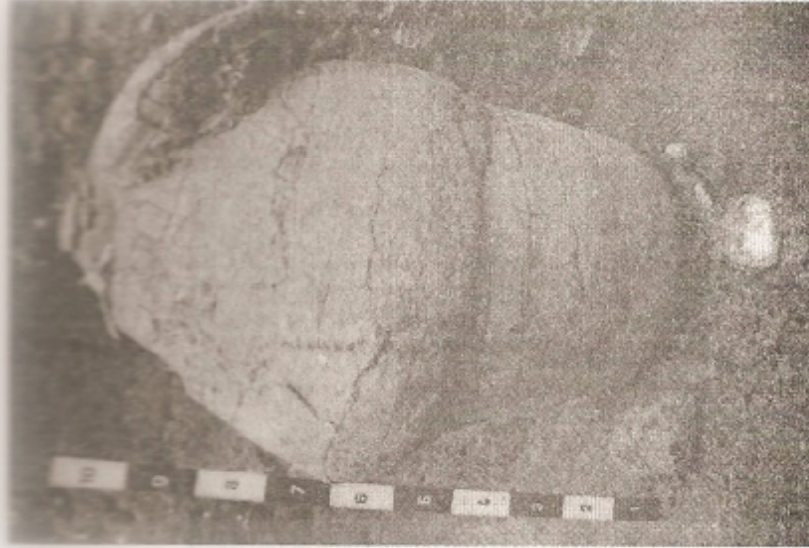


Foto 2 Kubur No. 3/A1



Foto 1 Kubur No. 2/A1

K. DR. H. 11008
SEKTOR I
KOTAK A1
SPIT 11
HUBUR 2
T.G. 3-6-96



Foto 4 Kubur No. 2/B1



Foto 3 Kubur No. 2/B1

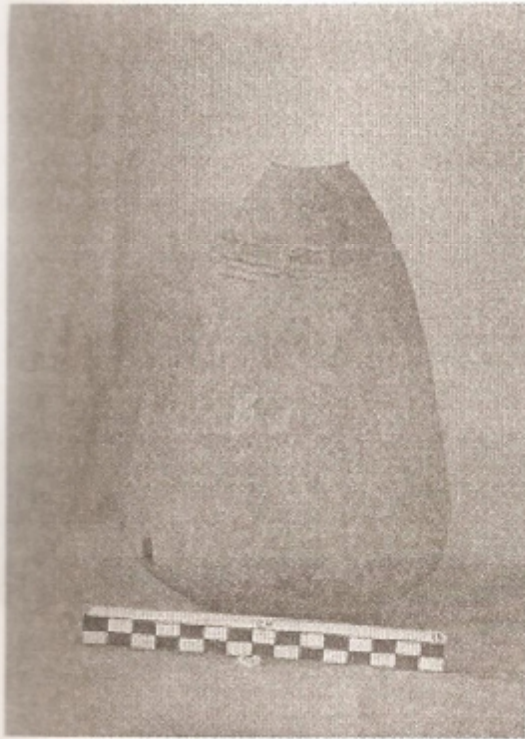


Foto 6 Botol tanah liat

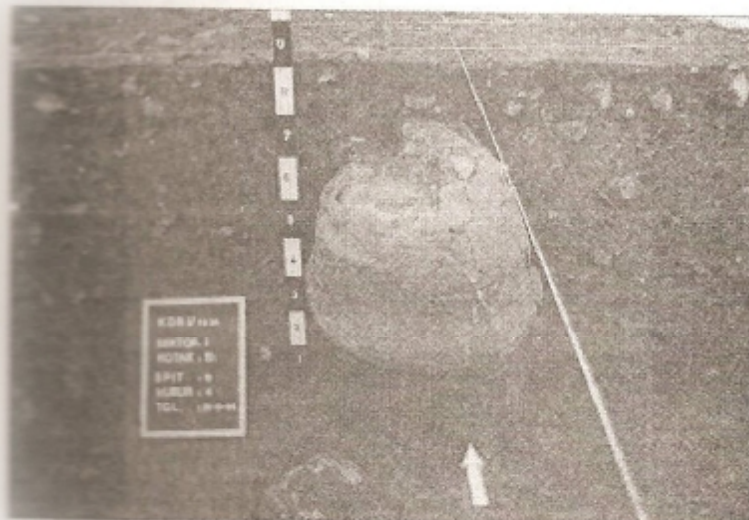


Foto 5 Kubur No. 2/B1



Foto 6 Botol tanah liat



Foto 5 Kubur No. 2/B1

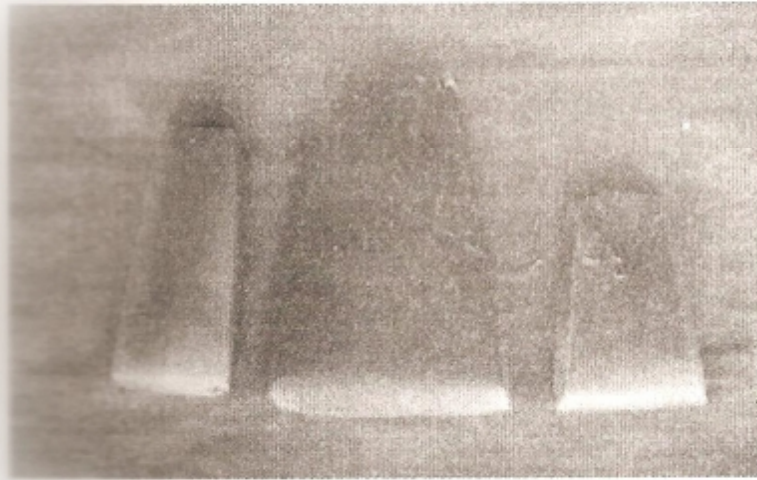


Foto 9 Beling persegi Kitus Kunduran

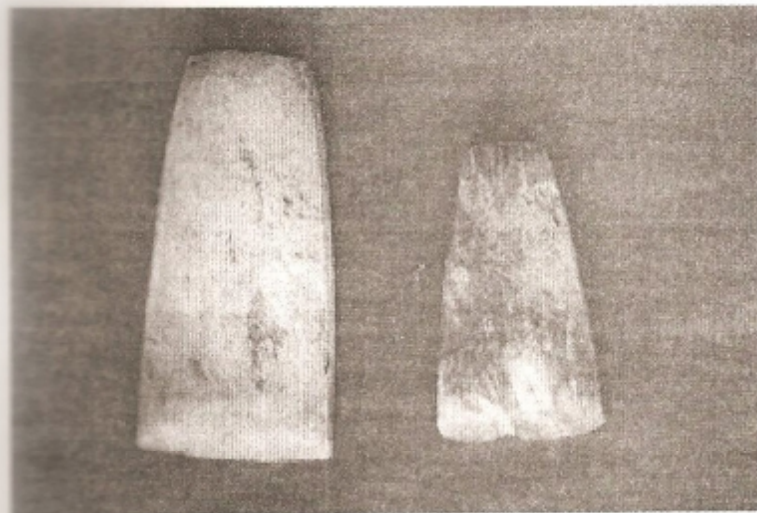
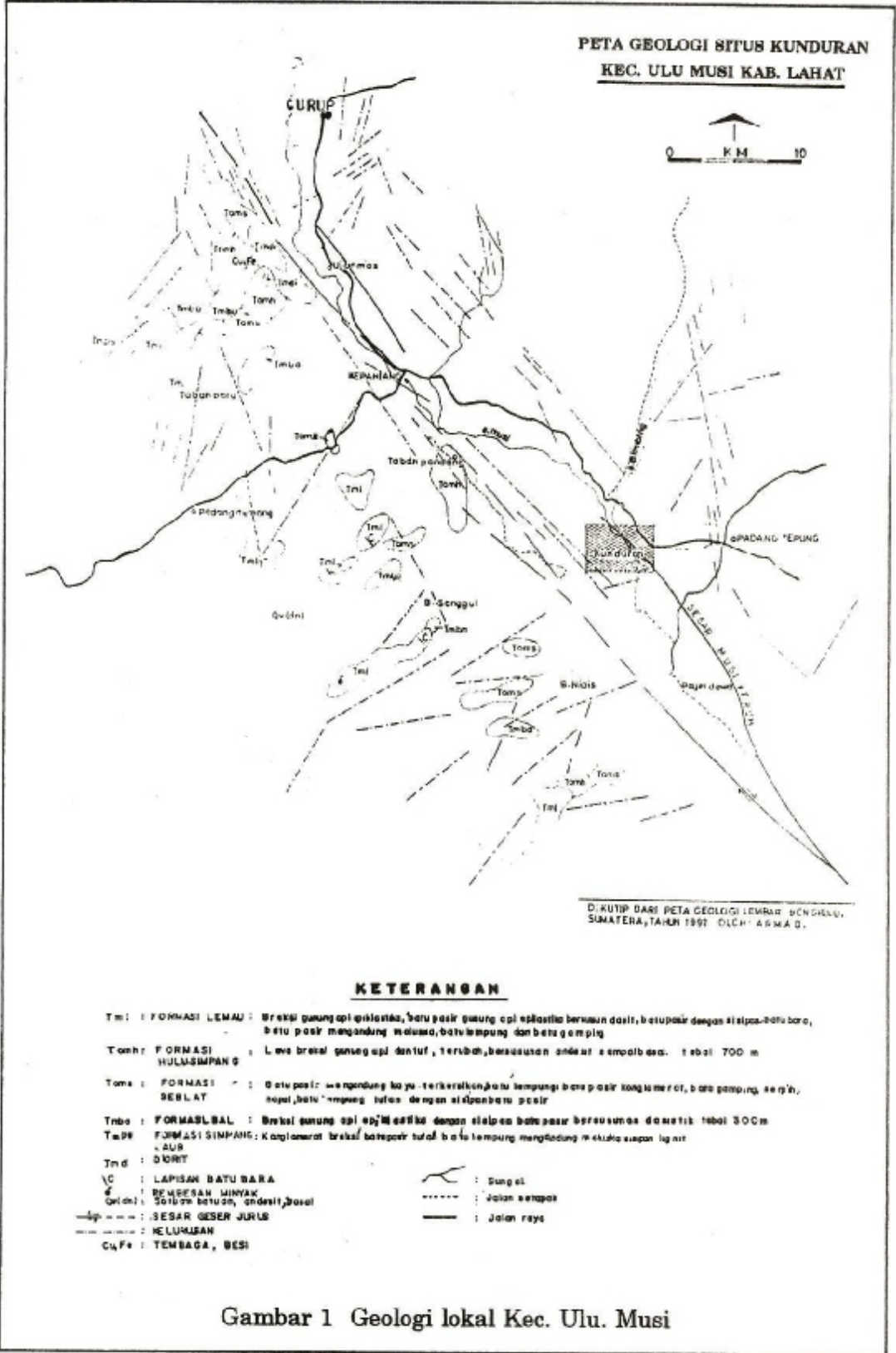


Foto 10 Beliung persegi Situs Kunduran

LAMPIRAN GAMBAR

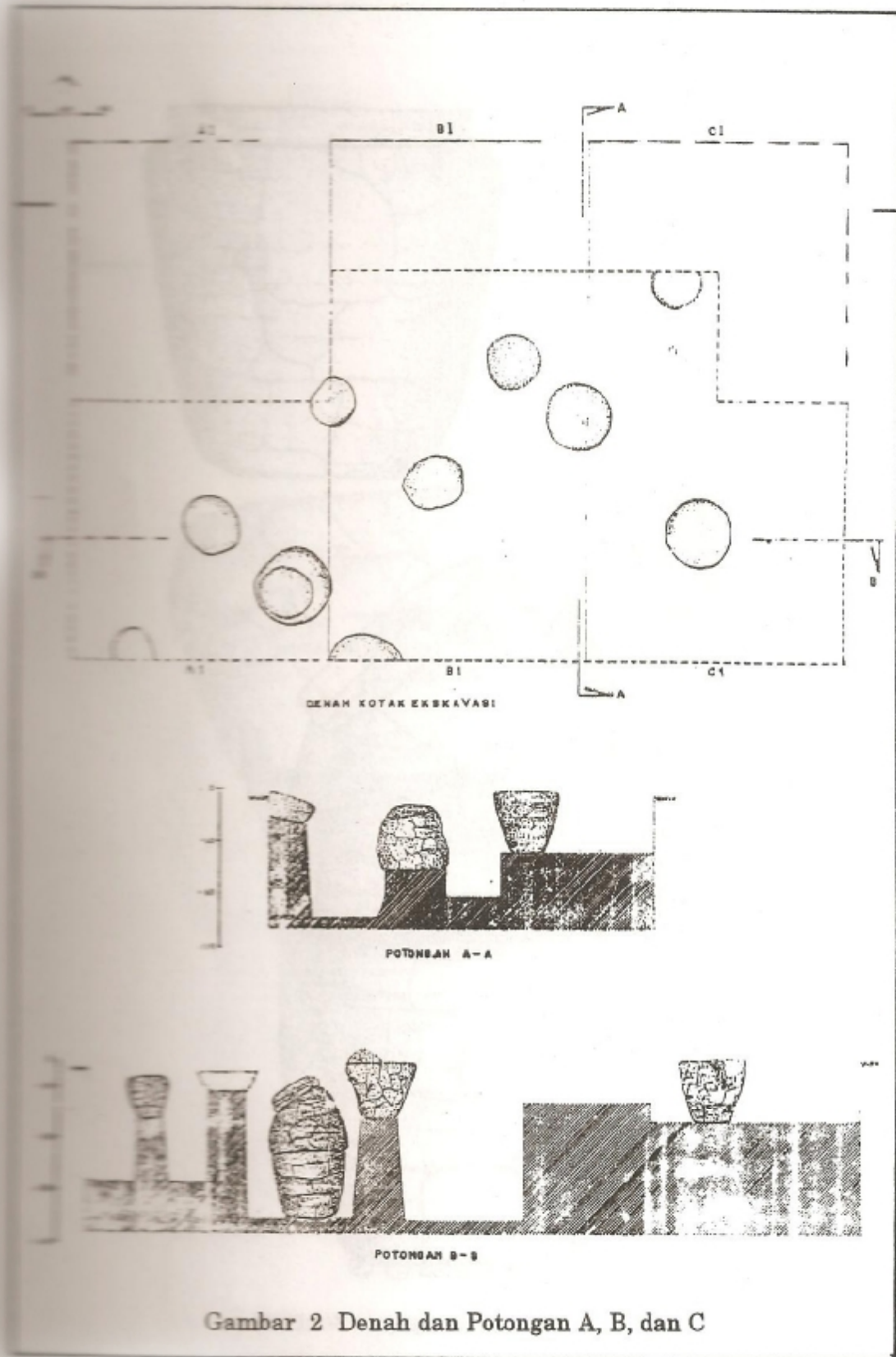
**PETA GEOLOGI SITUS KUNDURAN
KEC. ULU MUSI KAB. LAHAT**



KETERANGAN

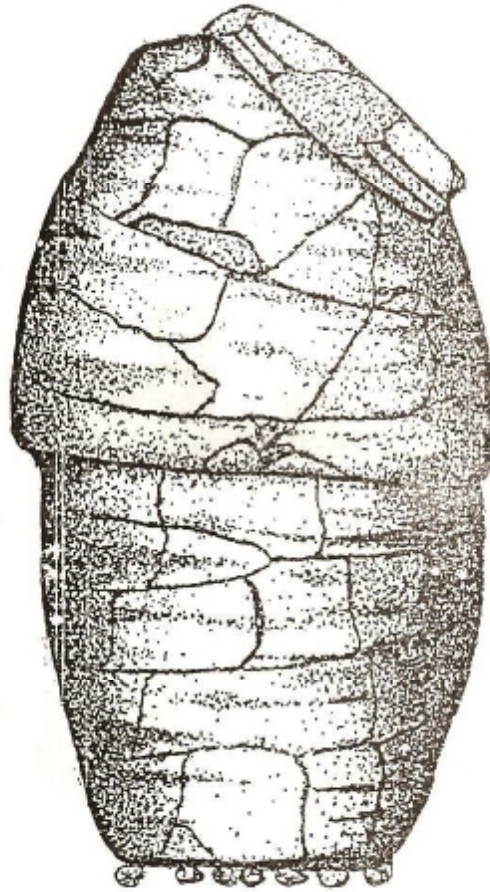
- Tm1 : FORMASI LEMAU : Breksi gunung api glasialita, batu pasir gunung api eoliklastik berkean dasit, batupasir dengan silika-batu bara, batu pasir mengandung molase, batu lempung dan batu gamping
- Tamh : FORMASI HULUSIMPANG : Lemp breksi gunung api dentuf, terdapat, berkean andesit & smaltit es. tebal 700 m
- Tam : FORMASI : Batu pasir mengandung kayu-terkerakan batu lempung batu pasir konglomerat, batu gamping, serpih, nopal, batu lempung tufes dengan silika batu pasir
- Tmba : FORMASI BAL : Breksi gunung api eoliklastik dengan silika batupasir berkean dasitik tebal 300 m
- Tmpe : FORMASI SIMPANG : Konglomerat breksi batupasir total batu lempung mengandung molase sapan lignit
- Tnd : DORIT
- LC : LAPISAN BATU BARA
- W : RESERVAIR MINYAK
- Qnd : Siliton batuan, andesit, basal
- sp— : SESAR GESEK JURUS
- : KLUKURAN
- Cu, Fe : TEMBAGA, BESI
- : Sungai
- : Jalan sempit
- : Jalan raya

Gambar 1 Geologi lokal Kec. Ulu. Musi



Gambar 2 Denah dan Potongan A, B, dan C

0 cm 30



Gambar 3 Tempayan 3/A1

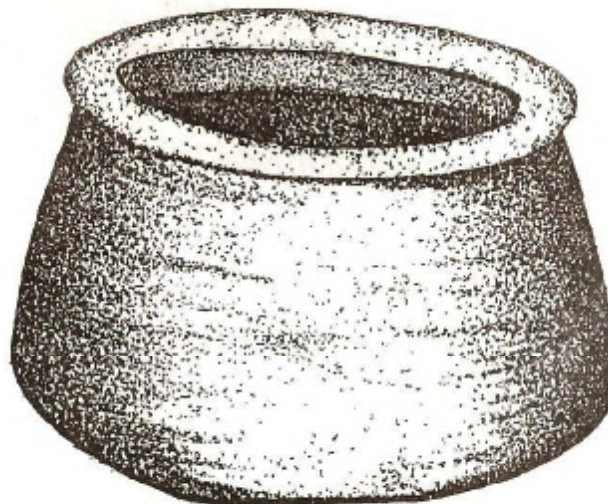
0 CM 15



Gambar 4 Gambar tampak kubur 1 C1

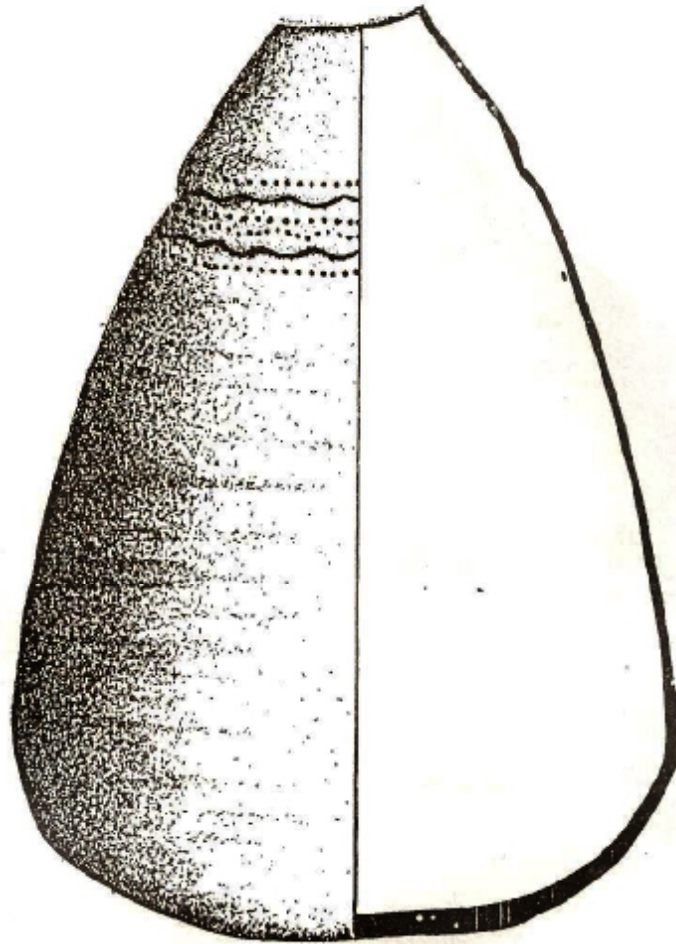


0 CM 3,5

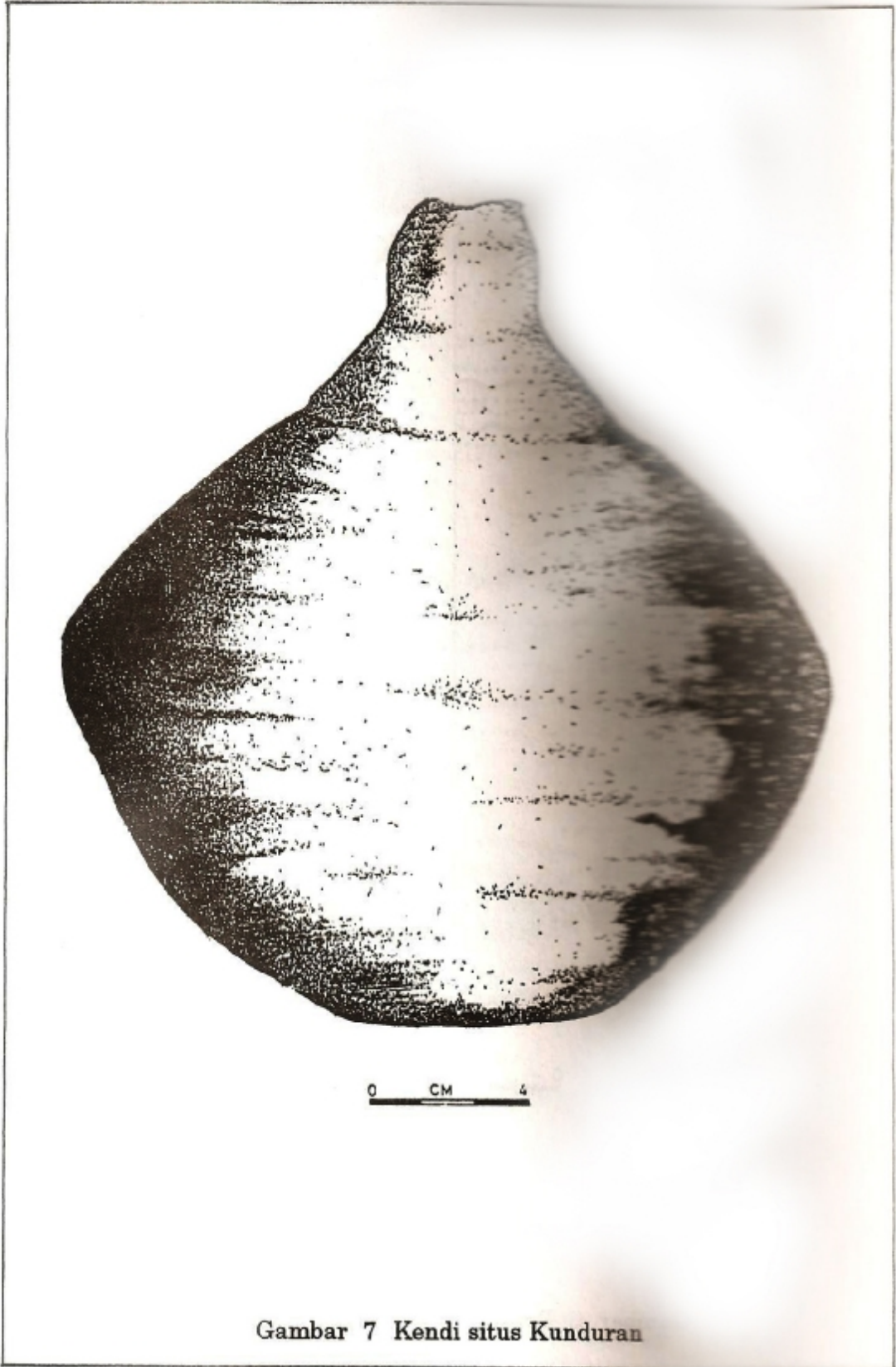


0 CM 3,5

Gambar 5 Periuk kecil situs Kunduran



Gambar 6 Botol gerabah situs Kunduran



Gambar 7 Kendi situs Kunduran

TABEL 1

* Hasil Analisis Unsur Kubur Tempayan dan Tanah Situs Kunduran

| No | Kode Contoh | SiO ₂ (%) | CaO (%) | MgO (%) | Al ₂ O ₃ (%) | Fe ₂ O ₃ (%) | MnO (%) | LOI (%) |
|----|-------------|----------------------|---------|---------|------------------------------------|------------------------------------|---------|---------|
| 1. | 1A1 | 51.29 | 2.76 | 0.64 | 26.47 | 1.82 | 0.03 | 11.72 |
| 2. | 2A1 | 47.89 | 0.68 | 0.34 | 32.80 | 1.37 | 0.04 | 16.62 |
| 3. | 3B1 | 47.15 | 0.58 | 0.07 | 32.24 | 1.81 | 0.03 | 15.97 |

Keterangan :

1A1 : Gerabah Tempayan Kubur 3

2A1 : Tanah dalam Tempayan Kubur 3

3B1 : Tanah dalam Bekal Kubur Tempayan Kubur 2

TABEL 2

* Temuan Tempayan Situs Kunduran

| NO | JENIS | KOTAK |
|-----|------------------|-------|
| 01. | Tempayan Kubur 1 | A1 |
| 02. | Tempayan Kubur 2 | A1 |
| 03. | Tempayan Kubur 3 | A1 |
| 04. | Tempayan Kubur 1 | B1 |
| 05. | Tempayan Kubur 2 | B1 |
| 06. | Tempayan Kubur 3 | B1 |
| 07. | Tempayan Kubur 4 | B1 |
| 08. | Tempayan Kubur | B1 |
| 09. | Tempayan Kubur | C1 |
| 10. | Tempayan Kubur | C1 |